

**SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN
KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA
(Analisis terhadap Pengaruh Sistem Pembelajaran Bahasa Arab terhadap
Kemampuan Siswa dalam Berkomunikasi Bahasa Arab)**



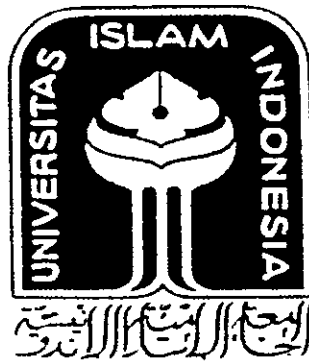
Oleh:
AAH SOLIHAH
NIM: 06913075

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2008**

**SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN
KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA
(Analisis terhadap Pengaruh Sistem Pembelajaran Bahasa Arab terhadap
Kemampuan Siswa dalam Berkomunikasi Bahasa Arab)**



Oleh:
AAH SOLIHAH
NIM: 06913075

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 305/PS-MSI/Peng./IV/2008

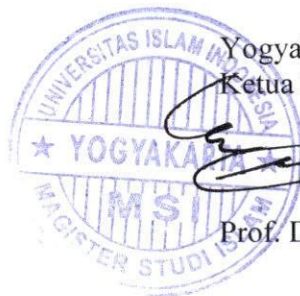
TESIS berjudul : **SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA (Analisis terhadap Pengaruh Sistem Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Kemampuan Siswa dalam Berkomunikasi Bahasa Arab)**

Ditulis oleh : Aah Solihah

N. I. M. : 06913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 16 April 2008

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Aah Solihah
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 03 Januari 1980
N. I. M. : 06913075
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA (Analisis terhadap Pengaruh Sistem Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Kemampuan Siswa dalam Berkomunikasi Bahasa Arab)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

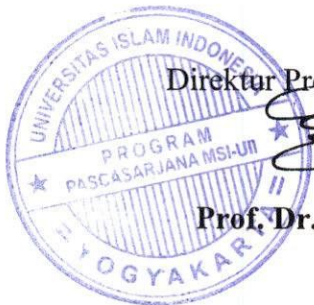
(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2008

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **86.50 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 462/PS-MSI/ND/III/2008

TESIS berjudul : **SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN KECAMATAN
CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA (Analisis
terhadap Kemampuan Siswa dalam Berkomunikasi dengan
Bahasa Arab)**

Ditulis oleh : Aah Solihah

NIM : 06913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 29 Maret 2008

Ketua Program,

INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Tlp. & Fax (0274) 523637
E-mail: Info@mst-iii.net

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN KECAMATAN
CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA**
(Analisis Terhadap Pengaruh Sistem Pembelajaran Bahasa
Arab Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Berkomunikasi
Bahasa Arab)

Ditulis Oleh : Aah Solihah, SPd, M

NIM : 06913075

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, April 2008
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾

"Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Judul tesis : SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADARASAH ALIYAH NURUL IMAN KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA
(Analisis Terhadap Pengaruh Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Berkomunikasi Bahasa Arab)
Oleh : AAH SHOLIHAH, Spdl

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh sistem pembelajaran bahasa arab terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Iman. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan terpadu yang berada di bawah naungan yayasan Nurul Iman yang menyelenggarakan Pendidikan baik formal dan non-formal. Madrasah Aliyah ini menggunakan sistem pendidikan terpadu dengan sistem fullday school artinya siswa di madrasah ini diharuskan tinggal di asrama yang telah disediakan oleh Yayasan. Sejak mulai beroperasi sampai sekarang madrasah ini memiliki tradisi dan sistem pembelajaran yang Khas.

Dari hasil observasi yang dilakukan, berhubungan dengan sistem pembelajaran di Madrasah Aliyah Nurul Iman dan pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Arab, penulis mendapatkan bahwa Madrasah Aliyah Nurul Iman memiliki sistem pembelajaran Bahasa Arab yang komprehensif dan integral, di mana setiap guru yang mengajarkan materi keagamaan dianjurkan untuk berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Arab, sehingga lahir kebiasaan berbicara bahasa Arab pada diri siswa. Disamping itu Proses pembelajaran bahasa secara khusus bahasa Arab di Madrasah ini dilakukan secara variatif dan inopatif sehingga mendukung pada keberhasilan output pendidikan. Diantara Metode yang dikembangkan adalah metode hiwar yang dikombinasikan dengan penghapalan mufrodat setiap pagi sebelum belajar dan sore hari setelah selesai belajar, di samping itu Istima' ilya syarithoh wa nadhr ilya al-aflam al-'arobiyah, keteladanan, dan mutahala'ah menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa sistem pembelajaran di Madrasah Aliyah Nurul Iman memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa Arab. Oleh Karena itu untuk menjaga kualitas dan keunggulan, harus dipertahankan Metode hiwar yang dikombinasikan dengan penghapalan mufrodat, Istima' syarithoh wa nadhr ilya al-aflam al-'arobiyah, keteladanan, dan mutahala'ah. Namun di samping keunggulan dalam kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa Arab, kelemahanpun ada yaitu belum meratanya kemampuan siswa dalam membaca tulisan bahasa Arab ghoiru musyakkalah (tidak bersyakkal). Hal ini dikarenakan kurangnya penguasaan siswa akan gramatika (qowa'id) Bahasa Arab terutama Nahwu dan shorof. Serta pembiasaan dan target kemampuan verbal terlalu diutamakan dan melupakan pembiasaan siswa secara literal.

Oleh karena itu, peluang untuk terus berkembang dan lebih berkualitas dalam keilmuan, perlu disikapi oleh Kepala Madrasah dengan meningkatkan sistem pembelajaran yang padu antara verbal dan literal. Dengan itu berarti mempertahankan tradisi yang baik dan mengambil strategi yang baru yang lebih baik.

Kata Kunci: Sistem Pembelajaran Bahasa Arab, Komunikasi Bahasa Arab

الملخص

العنوان: نظام تعليم اللغة العربية في المدرسة العالية نور الإيمان
(دراسة تحليلية في أثار نظام تعليم اللغة العربية على
قدرة التلاميذ في التكلم باللغة العربية)

بقلم : أ.ح صالحه، س فد إ

يعقد هذا البحث لمعرفة أثر نظام تعليم اللغة على قدرة التلاميذ في التكلم باللغة العربية التي تجرى في مدرسة نور الإيمان. هذه المدرسة من المدرسة الموحدة تحت رعاية مؤسسة نور الإيمان التي تجري الدراسة الرسمية وغير الرسمية. تستخدم هذه المدرسة نظام التربية الموحدة بنظام التربية مدى اليوم، التي تلزم التلاميذ السكن في المعهد التي أعدها المؤسسة. إن لهذه المدرسة عادة ونظام التربية الفريدة من أول تأسيسها حتى الآن.

من نتيجة البحث الذي يتعلق بنظام التعليم في مدرسة نور الإيمان وأثارها على قدرة التلاميذ في التكلم باللغة العربية وجدت الكاتبة أن لمدرسة نور الإيمان نظام تعليم اللغة العربية الشامل المتكامل، حيث تبحث المدرسة سائر معلمي المادة الدينية أن يكلموا التلاميذ باللغة العربية حتى تتولد بها عادة التكلم باللغة العربية في ناحية التلاميذ. أضف على ذلك أن عملية تعليم اللغة العربية في هذه المدرسة متنوعة مختلفة مخترعة تدفع إلى النجاح في نتيجة التربية. من الطرق التي نمتها المدرسة هي طريقة الحوار المربطة بحفظ المفردات صباحا قبل الدراسة ومساء بعد انتهاء الدراسة، والاستماع إلى الشريطة والنظر إلى الأفلام العربية، والأسوة من المعلم، والمطالعة، هي الأمور التي تدفع إلى نجاح الدراسة. تبين لنا من البيان السابق أن لنظام التعليم في مدرسة نور الإيمان أثرا في قدرة التلاميذ على التكلم باللغة العربية. بناء على ذلك، لرعاية هذا التفوق والفضلة فلازم على المدرسة مراعاة طريقة الحوار المربطة بحفظ المفردات صباحا قبل الدراسة ومساء بعد انتهاء الدراسة، والاستماع إلى الشريطة والنظر إلى الأفلام العربية، والأسوة من المعلم، والمطالعة المغظة بالمعلم الفعال. ولكن بخلاف التفوق في القدرة على التكلم باللغة العربية فيها النقص بحيث لا تشمل قدرة التلاميذ على قراءة اللغة العربية غير مشكلة. وهذه لقلة استيعاب التلاميذ على قواعد اللغة العربية كالنحو والصرف. وتفضيل تعويد مهارة الكلام على مهارة الكتابة والقراءة.

فهناك فرصة لاستمرار تطوير تفوق العلوم وترقيتها التي تحتاج إلى الاهتمام من ناحية رئيس المدرسة بترقية نظام التعليم الشامل بين اللسانية والقراءة. فذلك يناسب الحكمة "المراعاة بالقديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح".
افتتاح الكلمة: نظام تعليم اللغة العربية، التكلم باللغة العربية

ABSTRACT

THESIS TITLE: THE ARABIC STUDY SYSTEM IN MADARASAH ALIYAH
NURUL IMAN

(Analyse to Influence of Arabic Study system to Student Ability
in communicating with the Arabic)

BY : AAH SOLIHAN, S.Pd.I

This research done to know the influence of Arabic Study system to Student Ability in communicating with the Arabic in Madrasah Aliyah Nurul Iman. This Madrasah is an integrated education institute which is under wings of Nurul Iman Foundation carrying out formal Education and non-formal. this Madrasah Aliyah use the integrated education system with the system of its fullday school meaning that student in this madrasah obliged to stay in the hostel which have been provided by Institution. Since starting to operate this madrasah own the tradition and Typical study system.

From observation result concerning with study system in Madrasah Aliyah Nurul Iman and its influence to student ability in communicating Arab language, writer get that Madrasah Aliyah Nurul Iman own komprehensip and integral Arabic study system, whereabouts every teacher teaching religious studies suggested to communicate with the student use the Arab language, that result the habit to the students to converse with Arabic language. And the Process of Arabic language study in this Madrasah done by variative and inovative method which support the efficacy of education output. Among the Methods developed in the class is *hiwar* method combined with the memorizing *mufrodat* every morning before learning and every evening after finishing learning process, despitefully *Istima' ila syarithoh wa nadhr ila al-aflam al-'arobiyah*, ketaladanan, and *mutahala'ah* become the supporter of study efficacy. It is Clear thereby for us that study system in Madrasah Aliyah Nurul Iman give the significant influence to student ability in communicating Arab language. Therefore to take care of the quality and the excellence, the *hiwar* Method which combined with the memorizing *mufrodat*, *Istima' ila syarithoh wa nadhr ila al-aflam al-'arobiyah*, byword, and *mutahala'ah*. But beside the excellence in communication ability with the Arab language, there is weakness that is not all students able to read article of Arabic without signs (*ghoiru musyakkalah*). This matter because of lack of student domination of arabic grammar (qowa'id), especially *Nahwu* and *shorof*. And also inuring and goals of verbal ability is too more majored and forget the student inuring by literal.

Therefore, opportunity to be non-stoped to expand and more with quality in science, the Headmaster of the Madrasah has to respond the problem with improving solid study system both verbal and literal. So by this way the school maintain the good tradition and take the better new strategy for the best in the future.

Key word: The Arabic study system, the ability in arabic communication.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah swt, dzat pencipta semesta alam, atas berkat serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Pengaruh Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Nurul Iman Kec. Cigalontang terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Arab "(Analisis Terhadap sistem pembelajaran dan Kemampuan Siswa Dalam berkomunikasi Bahasa Arab). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada kekasih semesta Baginda Muhammad Rasulullah SAW.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid,M.Ec.selaku Rektor Universitas Islam Indonesia(UII) Yogyakarta.
2. Bapak Prof.Dr.H.Amir Mu'allim,MIS,selaku Ketua Program Magister Studi Islam(MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs.H.Asmuni M.Thahir,MA.selaku sekretaris Program Magister Studi Islam,Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof.Dr.H.Amir Mu'allim,MIS, selaku pembimbing dan telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Suami tercinta Ade Suryaman, S.PdI, yang selalu memberikan dorongan dan semangat dan selalu menyertai dalam penyelesaian tugas ini.
6. Ibunda tercinta dan saudara-saudara yang selalu memberikan dorongan dan iringan do'a yang selalu menyertai.
7. Kepala Madrasah Aliyah Nurul Iman, Bapak Ade Suryaman, S.Pd.I dan keluarga besar Madrasah Aliyah Nurul Iman Cigalontang Tasikmalaya yang selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Bapak Drs.KH.Mansur,MSI,yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam pembelajaran dan penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak,terutama teman-teman MSI,yang telah memberikan dukungan yang penulis tidak sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik mereka diterima di sisi Allah SWT,dan medapat balasan yang berlipat ganda.Amiin.

Akhir kata,penulis sadari akan kekurangan dan kekliruan dalam penyusunan tesis ini,kritik dan saran penulis haturkan banyak terimakasih.Dan besar harapan tesis ini bermanfaat.

Yogyakarta, April 2008

Penulis



Aah Solihah, SpdI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK INDONESIA	vii
ABSTRAK ARAB	viii
ABSTRAK INGGRIS	ix
KATAPENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
SISTEM TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode dan Pendekatan Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II KAJIAN TENTANG SISTEM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian dan Kegunaan sistem	21
B. Pengertian Pendidikan dan Pembelajaran	25
C. Prinsip-prinsip Pendidikan menurut Al-quran	35
D. Komponen-komponen Pendidikan	41
D.1. Pendidik	41
D.2. Sifat-sifat Dasar Yang Harus Dimiliki Pendidik	43
D.3. Tujuan	52
D.4. Kurikulum	57
D.5. Media	58
D.6. Sarana dan Prasarana	73
D.7. Lingkungan	74
E. Komponen-komponen Pembelajaran	76

BAB III SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH

ALIYAH NURUL IMAN

A. Deskripsi Madrasah Aliyah Nurul Iman	84
A.1. Letak Geografis	84
A.2. Sejarah Berdirinya	85
A.3. Tujuan, Visi dan Misi	87
A.4. Struktur Madrasah Aliyah Nurul Iman	88
A.5. Kurikulum	89
A.6. Sarana	89

A.7. Guru	89
A.8. Siswa	90
A.9. Sumber Pembiayaan	90
B. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman	91
B.1. Kurikulum Pelajaran Bahasa Arab	92
B.2. Guru	93
B.3. Siswa	94
B.4. Metode	95
B.5. Media	96
BAB IV ANALISIS PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN DAN ANALISIS TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM BERKOMUNIKASI BAHASA ARAB	
A. Analisis Pendidikan Bahasa Arab	98
B. Analisis Siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman	99
C. Analisis Terhadap Kurikulum Pembelajaran	100
D. Analisis Terhadap Guru Dalam Penyajian Pembelajaran	103
E. Analisis Terhadap Media Pembelajaran	106
F. Analisis Terhadap Metode Pembelajaran	107
G. Analisis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Berkomunikasi Bahasa Arab	109

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
B.1. Untuk Civitas Akademika Madrasah Aliyah Nurul Iman ..	113
B.2. Untuk Para Peneliti Pendidikan	114
DAFTAR PUSTAKA	115

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman Berdasarkan Kelas Pada Tahun Ajaran 2007/2008	99
Tabel II	Daftar Jumlah Sampel Siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman Berdasarkan Kelas Pada Tahun Ajaran 2007/2008	100
Tabel III	Data Perolehan Hasil Uji Petik kurikulum Bahasa Arab	102
Tabel IV	Data Perolehan Hasil Uji Petik Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab	105
Tabel V	Data Perolehan Hasil Uji Petik Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab	105
Tabel VI	Data Perolehan Hasil Uji Petik Terhadap Media Pembelajaran Bahasa Arab	107
Tabel VII	Data Perolehan Hasil Uji Petik Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab	108
Tabel VIII	Data Perolehan Hasil Uji Petik Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Membaca dan Menterjemahkan Bahasa Arab	110
Tabel IX	Data Perolehan Hasil Uji Petik Tingkat Kemampuan Siswa Dalam Berkomunikasi Bahasa Arab	111

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Berdasarkan kepada SKB. Menteri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/1987

A. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	ś	s dengan titik di atasnya ś
ج	jim	j	-
ح	há	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā	r	-
ز	zā	z	-
س	sīn	s	-
سین	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	t ā'	ṭ	ṭ dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	ẓ	ẓ dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-

ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
لا	lam alif	-	-
ء	hamzah	.	sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di bawah kelas
ي	yā'	-	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syahadah*, ditulis rangkap *أحمدية* ditulis *Ahmadiyyah*.

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *slat*, *zakat* dan sebagainya. *جماعة* ditulis *jama'ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis t, *كرامة الاعولياء* ditulis *karāmatul -auliyā'*.

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan sportof ().

أنتم ditulis *a'antum*.

مونث ditulis *mu'annas*

F. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-.

القران ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf al- diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. الشيعة ditulis *as-Syai'ah*.

G. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

H. Kata dalam rangkaian Frasa dan kalimat.

1. Ditulis kata perkata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الاسلام ditulis *Syaih al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan panglima peradaban bagi sebuah bangsa, kemajuan dan kemunduran pendidikan akan memberikan pengaruh signifikan bagi eksistensi sebuah bangsa. Pendidikan merupakan barometer kemajuan dan kesejahteraan sebuah bangsa, dimana cukuplah kita mengetahui sebuah bangsa maju dan sejahtera ketika seluruh komponen masyarakat mengejar pendidikan yang layak.

Pendidikan juga merupakan penentu arah dan haluan bangsa. Kemakmuran dan keterpurukan lahir dari buah pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Ketika pendidikan maju, maka bangsapun akan maju bersama dengan majunya pendidikan, ketika pendidikan terpuruk maka bangsapun akan terpuruk.

Hal ini merupakan aksioma, karena pendidikan merupakan sarana dan alat untuk membangun manusia. Pendidikan yang baik akan melahirkan manusia yang baik, namun sebaliknya pendidikan yang buruk akan melahirkan manusia yang buruk pula. Untuk itu, mempersiapkan dan merencanakan pendidikan yang baik akan melahirkan manusia-manusia yang baik. Sukses dalam merencanakan pendidikan artinya sukses membangun bangsa. Tapi kalau gagal dalam persiapan dan perencanaan pendidikan artinya kita merencanakan kegagalan dalam membangun bangsa.

Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain, generasi muda, murid, dengan harapan agar mereka --berkat pendidikan dan

pengajaran- kelak menjadi manusia yang sholeh, yang berbuat sebagaimana yang seharusnya diperbuat dan menjauhi apa yang tidak patut dilakukannya. Mereka ini merupakan makhluk istimewa yang –walau saat dilahirkan dari kandungan ibunya belum tahu apa-apa- namun dibekali pendengaran, penglihatan serta akal dan kata hati.

Mengutip pernyataan Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bantuan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan orang lain. Senada dengan hal itu Ahmad Syar'i menjelaskan bahwa Pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk membantu mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya, orang lain, hewan dan sebagainya. Ikhtiar mendewasakan mengandung makna sangat luas: transfer pengetahuan dan keterampilan, bimbingan dan arahan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pembinaan kepribadian, sikap moral dan sebagainya. Istilah pendidikan mengandung unsur-unsur esensial; *pertama*, adanya usaha sadar, ikhtiar atau aktivitas secara sadar, berencana dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. *Kedua*, adanya pendidik, orang dewasa yang melaksanakan ikhtiar, usaha atau aktivitas. *Ketiga*, aktivitas atau ikhtiar dimaksud berupa kegiatan bimbingan, arahan, pelatihan, pembentukan kepribadian, pemindahan kebudayaan dan transformasi nilai.¹

Anak merupakan manusia baru, yang pada masa dilahirkan tidak memiliki pengetahuan apa-apa, hanya saja dia dibekali Alloh swt dengan pendengaran,

¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004, hal. 4-5

penglihatan dan hati nurani. Ketiganya merupakan bekal yang untuknya dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan misteri.

Bekal ini merupakan modal yang sangat penting bagi tercapainya martabat manusia shaleh, bila diimbangi dengan pendidikan yang memadai yang diberikan kedua orang tuanya yang memikul tanggung jawab pendidikan yang kodrati.

Dalam situasi tertentu ataupun berkenaan dengan bidang kajian tertentu, tanggung jawab pendidikan itu dapat dilimpahkan kepada pihak lain, yaitu guru-guru, dengan catatan bahwa pelimpahan tersebut tidak menghilangkan atau mengurangi tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh kedua orangtua tersebut.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran bahasa, sejak lahir anak dibiasakan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu, sehingga ia mampu berinteraksi dengan orangtua, anggota keluarga dan teman-teman mainnya. Bahasa ibu ini lebih dominan dan lebih banyak digunakan daripada bahasa-bahasa lain yang asing di telinga anak, walaupun kadang-kadang anak mengucapkan kata-kata yang bukan merupakan bahasa ibu, karena pendengaran anak pada masa kecil sangat tajam dan memiliki kemampuan rekam yang sangat kuat. Ia mungkin mendengar lingkungannya menggunakan bahasa asing sehingga ia pun menirukan apa yang didengar dari lingkungan, bahasa yang baik ataupun buruk.

Di sekolah atau madrasah, sejak TK atau RA anak mulai dikenalkan dengan bahasa asing atau bahasa non-ibu, yang selanjutnya bahasa-bahasa ini diajarkan lebih intensif di lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Termasuk di dalam

kategori bahasa asing adalah Bahasa Arab yang diajarkan pada anak sejak mereka berusia dini bahkan ketika mereka belum memasuki jenjang pendidikan TK.

Bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia internasional setelah bahasa Inggris. Maka tidak berlebihan jika kemampuan bahasa Arab perlu mendapatkan perhatian seksama, mulai dari tingkat TK sampai pada lembaga Pendidikan Tinggi, Negeri maupun swasta, umum maupun agama, untuk digalakan dan diajarkan.

Di lembaga-lembaga pendidikan umum, bahasa Arab telah menjadi komponen pilihan pokok pengajaran bahasa asing di samping bahasa Inggris.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Arab, yang masih dianggap oleh sebagian siswa atau mahasiswa sebagai bahasa yang sulit dan rumit, hal ini merupakan tantangan yang harus segera diupayakan pemecahannya.

Selain itu, bahasa Arab mesti diakui sebagai suatu bahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang terutama umat Islam. Karena sebagai alat komunikasi, bahasa Arab juga merupakan bahasa Al-Quran dan Al-Hadits.

Dalam kaitannya sebagai bahasa komunikasi, bahasa Arab sangat diperlukan sebagai sarana sosialisasi. Untuk itu mempelajari dan berkompeten dalam berbahasa Arab sangat penting.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, orangtua sangat berkeinginan untuk memiliki anak yang mampu dalam memahami bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Al-Hadits, yang keduanya merupakan pedoman utama umat Islam dalam kehidupan mereka. Al-

Qur'an dan al-Hadits keduanya merupakan sumber hukum bagi umat Islam. Darinya umat Islam mengetahui bagaimana mereka beribadah, bermu'amalah sehari-hari dan menegakkan agama mereka. Dengan demikian memahami dan menguasai Bahasa Arab merupakan kunci utama memahami ajaran Islam.

Yang menjadi problem dalam pendidikan dan pengajaran bahasa arab di Indonesia adalah lama dan seringnya mereka mengajarkan bahasa arab kepada anak-anak mereka (di rumah, di madrasah-madrasah formal dan non formal), namun penguasaan bahasa ini secara verbal (bahasa yang mudah diucapkan dan dijadikan bahasa komunikasi) antar-pelajar madrasah serta alumni-alumninya atau bahasa literal (dimana siswa mampu membaca tulisan bahasa arab dan menuliskannya dengan benar) sangat kurang. Dari sekian banyak siswa yang mengikuti program pendidikan di madrasah hanya sedikit siswa yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dan atau membaca dan menuliskannya dengan benar.

Hal ini mungkin karena ilmu-ilmu tentang kependidikan yang dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, lebih banyak mengadopsi konsep-konsep dan teori-teori pendidikan Barat yang menganut system pendidikan liberal dan sekuler. Kecenderungan itu lebih tampak lagi ketika kita melihat penggunaan metode-metode pendidikan mata pelajaran umum termasuk penggunaan metode pengajaran pendidikan agama Islam dan Bahasa arab. Sehingga terjadi mismatch antara metode yang dikembangkan dengan ilmu yang diajarkan, yang melahirkan output pendidikan dari pengajaran bahasa masih sangat kurang kalau tidak dikatakan gagal.

Atau mungkin karena lembaga-lembaga pendidikan tidak memiliki sarana yang memadai untuk mengembangkan proses pembelajaran Bahasa Arab. Bisa juga mungkin guru, sebagai pelaku pendidikan tidak memiliki kapabilitas di dalam menggunakan sarana, dan tidak mampu berinovasi dalam menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran. Seperti dalam prase dikatakan : metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting dari semuanya.

Selain itu, kurikulum pendidikan di Indonesia tidak stabil, labil dan selalu berubah-ubah menjadi faktor kegagalan dalam pendidikan secara umum, pendidikan agama dan pendidikan bahasa arab secara khusus.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa arab, hanya sedikit dan hanya di beberapa lembaga pendidikan saja yang mampu menerapkan system pembelajaran yang mampu membentuk anak didiknya kompeten dalam bahasa ini. Di antara lembaga pendidikan yang mampu membentuk anak didik kompeten dalam bahasa arab adalah Madrasah Aliyah Nurul Iman yang berlokasi di Kampung Parakanpanjang Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat, karena penulis melihat dan mendengar mereka aktif berkomunikasi dengan bahasa arab antar sesama siswa dan guru.

Hal inilah yang menjadi dorongan penulis untuk mengkaji dan meneliti tentang system pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Nurul Iman.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah, dalam penelitian ini penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana system pembelajaran di Madrasah Aliyah Nurul Iman?

Bagaimana pengaruh sistem pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa arab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh system pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman Parakanpanjang terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Arab.

2. Kegunaan

- a. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan system pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah.
- b. Secara praktis data memberikan input positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah aliyah Nurul Iman Parakanpanjang Sukamanah Cigalontang Tasikmalaya.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang system pendidikan terutama system pembelajaran, secara khusus pembelajaran Bahasa Arab memang sudah terdapat dalam beberapa

literatur pendidikan Islam. Akan tetapi, pada umumnya pembahasannya masih relatif sedikit dan tidak jarang agak sulit dipahami dalam kerangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan proses pembelajaran, apalagi dalam kerangka aplikasinya, karena tujuan pendidikan bukan sekedar menyampaikan informasi namun lebih jauh bagaimana anak didik mampu melakukan sesuai dengan konsep ilmu yang mereka terima di lembaga pendidikan. Dan lebih lanjut pada kondisi sekarang ini anak didik dituntut harus siap bersaing dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks dan membutuhkan kesiapan kompetensi. Untuk itu dibutuhkan konsep pendidikan yang memberikan solusi agar melahirkan output yang kompeten.

Pemahaman sistem pendidikan dan pembelajaran khususnya pendidikan dan pembelajaran bahasa arab dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan dan pembelajaran masih sangat kurang dan sering lebih bersifat normatif, teoritis dan tidak praktis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kajian tentang sistem Pendidikan dan metode pembelajaran yang diajarkan di Perguruan Tinggi Agama Islam atau pada buku-buku yang ditulis oleh banyak pakar.

Muhammad Quthb dalam bukunya yang berjudul *Nidhom tarbiyyah al-islamiyah* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Salman Harun dengan judul *system Pendidikan Islam*, dalam bukunya itu Quthb menjelaskan sekitar komponen-komponen Pendidikan Islam tanpa menyentuh pada mekanisme pengajaran secara praktis, namun beliau lebih menekankan pada pentingnya metode dan lingkungan di mana siswa bermu'ayasyah (bergaul).

Tentang metode melalui teladan dan mengomentari banyaknya buku tentang pendidikan yang ditulis ia berkata:

“Namun hal itu, masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di awang-awang, selama tidak bisa diterjemahkan menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak bias menjamah manusia manusia yang menterjemahkannya dengan tingkah laku, perbuatan, ungkapan rasa dan ungkapan pikiran, sehingga menjadi suatu metodologi. Dengan demikianlah sebuah metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan, akan menjadi suatu sejarah”.²

Nur Uhbiyati, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, beliau menulis bukunya dengan pembahasan yang luas dari pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam sampai dengan komponen-komponen pendidikan yang menjadi factor kesuksesan pendidikan. Menurutnya Ilmu Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung.³

Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” mengatakan bahwa:

“Belajar mengajar selaku suatu system intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu system, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan ini tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.”⁴

Ada juga buku yang ditulis oleh Drs. H Tayar Yusuf dan Drs. Saeful Anwar dengan tema metodologi pengajaran agama dan Bahasa Arab, di dalam bukunya

² Muhammad quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma`arif, 1993), hal. 325

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 18.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 10.

tersebut mereka menjelaskan pentingnya guru akan penguasaan terhadap metode yang bervariasi, namun sayang dalam buku tersebut tidak membahas tentang kesatuan sistem yang harus diperhatikan dalam praktek pengajaran.

Drs. Ahmad Izzan, M.Ag dalam bukunya metodologi pembelajaran Bahasa Arab menuliskan tentang urgensi Bahasa Arab, sejarah sampai dengan metodologi pembelajaran Bahasa Arab. Pada mukadimahny beliau menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Arab belum menjadi bahasa verbal di Indonesia, padahal bahasa ini di ajarkan di negeri ini semenjak berpuluh tahun, hal ini dikarenakan metode dan sistem pembelajarannya masih tradisional. Ia menjelaskan bahwa:⁵

“selama ini buku-buku pelajaran Bahasa Arab dari negara Arab yang dipakai sebagai bahan ajar untuk siswa tingkat pemula di Indonesia masih menimbulkan kesulitan. Kesulitan itu terjadi, salah satunya karena sistematika pembelajaran yang tidak situasional-kontekstual, tidak menggambarkan lingkungan alam, dan sosial budaya setempat sehingga pelajaran yang disajikan kurang menarik dan tidak melekat kuat dalam ingatan pelajar. Di sisi lain, masih sering dijumpai, buku-buku yang digunakan bukanlah buku pelajaran bahasa Arab melainkan buku yang mempelajari bahasa Arab. Akibatnya, bukan kemampuan bahasa Arab yang diperoleh, melainkan ilmu pengetahuan tentang bahasa Arab.”

Dalam tesis ini penulis mengajukan konsep bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh para pelaku pendidikan untuk mengaktualisasikan system Pengajaran Bahasa Arab yang integral, suatu studi terhadap Proses pembelajaran yang berlangsung di sebuah lembaga Pendidikan, kemudian mengambil nilai-nilai positif dan mengingatkan serta membenahi nilai negative yang menjadi factor

⁵ Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Humaniora Bandung, 2007, hal. viii

penghambat terhadap kesuksesan proses pembelajaran, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdaya guna.

Karena sistem yang berjalan dengan benar dan bekerja secara sinergis akan melahirkan output yang baik. Dari kajian ini penulis beremaksud menemukan faktor-faktor yang baik yang ada di lembaga ini yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan acuan, sementara faktor-faktor yang jelek yang akan menjadi penghalang bagi efektifitas pembelajaran bisa dihindari dan ditinggalkan.

E. Landasan Teori

Menurut Imam Barnadib, Ilmu Pendidikan atau pedagogik, adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Keberadaan pedagogik selain bercorak teoritis juga bersifat praktis. Untuk yang teoritis diutarakan hal-hal yang bersifat normatif yakni merujuk kepada nilai-nilai tertentu, sedangkan yang praktis menunjukkan bagaimana sesungguhnya pendidikan itu harus dilaksanakan.⁶

Lebih jauh dinyatakan bahwa paedagogik sebagai ilmu pokok dalam lapangan pendidikan dan sesuai dengan jiwa dan isinya harus dapat memenuhi landasan konsep dan fungsinya, maka sudah barang tentu diperlukan landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya berhubungan dengan filsafat. Dinyatakan landasan bila filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran teoritis mengenai pendidikan dan dikatakan berhubungan bila berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan iluminasi dan bantuan penyelesaian dari filsafat. Oleh

⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. (Yogyakarta, Andi, 1997), hal. 3

karenanya, dikatakan bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai masalah pendidikan.⁷

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri dan kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia. Pendidikan juga dinyatakan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide menjadi kenyataan dalam perbuatan, tindakan dan tingkah laku dan kepribadian. Pendidikan dengan segala problema yang bersifat filosofis memerlukan jawaban yang bersifat filosofis pula, sehingga analisis filosofis dan kritis terus diperlukan, baik dalam bentuk bahasa maupun konsep sesuai dengan bidang garapan filsafat pendidikan di antaranya berusaha merumuskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, sifat dan hakikat manusia, pendidikan dan isi moral (sistem) pendidikan yang secara kritis sangat dibutuhkan bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan.⁸

Menurut Mukhtar Buchori, permasalahan pendidikan dapat dilihat pada dimensi lingkungan, tipe problematik, waktu, dan ruang atau geografis. Pada tipe problematik pada dasarnya dibedakan kepada 3 (tiga) jenis masalah pendidikan, yaitu masalah-masalah landasan pendidikan (fundamental problem of education), masalah-masalah struktur lembaga pendidikan (structure problem of education) dan masalah operasional pendidikan (operational problem education). Adapun masalah landasan pendidikan ialah keseluruhan masalah yang mendasari segenap praktik pendidikan yang kita lakukan dan laksanakan dan mendasari segenap

⁷ Ibid

⁸ M Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994) hal.51-53

lembaga pendidikan yang kita bangun untuk melaksanakan tindakan-tindakan pendidikan.⁹

Dari penjelasan tersebut pendidikan yang berlangsung di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan merupakan kategori masalah ketiga dari yang dimaksud oleh Mukhtar Buchori, yaitu masalah operasional pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Sekarang timbul pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya? Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar menurut Moh. Surya mendefinisikan sebagai berikut “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.”¹⁰

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dengan lingkungan.” Peserta didik dalam hal ini adalah siswa dan pendidik adalah guru.

⁹ Mochtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1994) hal. 17-18

¹⁰ Team penulis Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, 1995, hal. 59

Pembelajaran dalam arti sistem, memberikan pengertian bahwa setiap komponen dari orang tua, kepala sekolah, dan guru mesti memahami hakikat pembelajaran dan kurikulum sebagai acuan di dalam proses pelaksanaan pembelajaran, karena tanpa pemahaman yang holistik tentang pembelajaran akan melahirkan missunderstanding yang bermuara pada kegagalan terhadap output pembelajaran.

Mengajar merupakan istilah kunci yang tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena erat hubungannya antara belajar dan mengajar. Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah.

Rohman Nata Wijaya memberikan batasan mengajar sebagai “Upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menolong seorang siswa belajar” (Gino dkk.1997: 23). Dalam batasan tersebut mengandung maksud agar guru dapat menimbulkan semangat belajar pada diri mahasiswa melalui penyajian pelajaran yang menarik dengan menggunakan metode dan alat bantu belajar yang disesuaikan dengan materi dan tujuannya, serta memberi penguatan untuk mendorong mahasiswa belajar lebih baik. Sedangkan Gagne memberikan batasan mengajar “Sebagai usaha sadar untuk membuat siswa belajar, yaitu usaha sadar untuk terjadinya perubahan tingkah laku”

Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan primer dalam belajar mengajar

tersebut. Sedangkan mengajar adalah kegiatan skunder yang menunjang berlangsungnya kegiatan belajar yang optimal. Situasi yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah situasi dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru/dosen atau bahan pelajaran dalam rangka tercapainya tujuan. Situasi tersebut dapat dioptimalkan dengan menggunakan metode atau media yang tepat. Agar dapat diketahui keefektifan kegiatan belajar mengajar, maka setiap proses dan hasilnya harus dievaluasi.

Gino dkk. Menyatakan bahwa “Kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan belajar, isi pelajaran, metode, media dan evaluasi” (Gino dkk, 1997 : 30). Siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Guru bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Tujuan belajar merupakan tingkah laku yang diinginkan terjadi pada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

Sedangkan isi pelajaran adalah segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Metode merupakan teknik atau cara penyampaian informasi kepada mahasiswa yang dibutuhkan untuk pencapaian tujuan. Media merupakan alat yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada mahasiswa agar mereka dapat mencapai tujuan. Evaluasi yaitu cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi

dilakukan terhadap seluruh komponen kegiatan belajar mengajar dan sekaligus memberikan balikan terhadap komponen belajar mengajar.

Jadi proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan komponen-komponen belajar mengajar secara seimbang untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa pendekatan dan metode mengajar yang sering digunakan oleh guru.

Pembelajaran merupakan aktifitas timbal balik antara guru dan siswa dalam kajian terhadap sesuatu objek yang melahirkan pengetahuan baru, dimana guru dan siswa bersama-sama dan bekerjasama secara aktif di dalam memecahkan permasalahan atau di dalam menemukan pengetahuan baru. Di sini guru terkadang bersikap aktif atau sebaliknya siswa yang bersikap aktif dan guru hanya sekedar mengarahkan atau menjadi hakim dalam memutuskan permasalahan.

Penelitian mengenai “Sistem pembelajaran Bahasa Arab dan pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Arab” ini didasarkan kepada pemikiran bahwa bahasa arab sebagai bahasa agama, bahasa al-quran dan hadits yang merupakan pedoman hidup umat Islam. Bahasa komunikasi dalam pergaulan untuk mengembangkan wawasan kemasyarakatan dan budaya, karena bangsa Indonesia mayoritas memeluk agama islam, tentu sangat membutuhkan akan penguasaan bahasa ini. disamping itu penulisan tesis ini bertujuan untuk mengkaji sistem pembelajaran dan memahami essensi serta urgensinya yang berpengaruh kuat terhadap output pendidikan, dan untuk mengembangkan metode pengajaran yang pada tataran aplikasinya sangat dibutuhkan, baik untuk mengajarkan bahasa arab ataupun mengajarkan bahasa asing lainnya. Bahkan

mungkin bisa digunakan di dalam mengembangkan mekanisme pengajaran pelajaran lainnya.

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

F.1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan kajian terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptik analitik dengan pendekatan kualitatif rasionalistik..

Pendekatan kualitatif rasionalistik yang dimaksudkan di atas adalah penggunaan metodologi penelitian kualitatif rasionalistik yang didasarkan atas filsafat rasionalisme yang menyatakan ilmu bukan saja diperoleh berasal dari empiri sensual melainkan juga dari pemahaman intelektual atas kemampuan argumentasi secara logic yang menekankan pada pemaknaan empiri, yang didasarkan pada berpikir rasionalistik dengan pandangan terhadap realitas terdiri dari empiri sensual, empiri logic-teoritik dan empiri-etik. Oleh karena itu, konstruksi teori dibangun dari konseptualisasi teoritik,sesuai dengan hasil pemaknaan empiri dalam arti sensual, logic ataupun etik.¹¹

¹¹ Nong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta : Rake Sarasin, 1998) hal. 56-58

F.2. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode glaser and Strauss, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sementara pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi. Dengan pendekatan ini berusaha untuk mendeskripsikan segala bentuk model-model metode yang berlangsung mencakup system pembelajaran, kurikulum, manajemen, lingkungan madrasah, sarana prasarana, kegiatan ekstra kurikuler dan hal-hal lain yang mendukung proses pembelajaran di madrasah. Penelitian ini juga tergolong penelitian survey, menelusuri fenomena yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat untuk mengetahui permasalahan yang sesungguhnya.

Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan terpadu dengan bentuk fullday school artinya siswa dituntut belajar dengan intensif tanpa meninggalkan lingkungan madrasah selama 24 jam. Madrasah ini juga merupakan lingkungan tersendiri yang menjadikan penulis sulit untuk mengadakan penelitian tanpa terjun langsung berpartisipasi dalam kegiatan madrasah secara khusus dalam peningkatan kompetensi Bahasa Arab. Oleh karena itu, selain menggunakan metode historis fenomenologi penulis juga menggunakan metode sosiologi-antropologi sebagai usaha untuk menyingkap tabir yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Iman. Dengan pendekatan antropologis, penulis akan berusaha menjadi bagian dari Madrasah, tetapi secara sosiologis penulis akan tetap konsisten sebagai peneliti.

Yang dimaksud dengan pendekatan antropologis yaitu penulis memosisikan diri sebagai bagian dari madrasah yang memandang dan mengamati aktifitas-

aktifitas yang terjadi di madrasah, baik yang menyangkut guru, siswa dan kegiatan belajar mengajar baik intra maupun ekstra.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang mempelajari tentang struktur social dan proses-proses social termasuk perubahan-perubahan social.¹²

Untuk itu tehnik pengumpulan data yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. teknik pengumpulan data informasi yang akan dianalisis, melalui:
 - a. Partisipasi langsung
 - b. Observasi
 - c. Wawancara
 - d. Kuisisioner
2. Metode Analisis data



Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif (non statistic), yaitu menguraikan data-data yang kemudian akan dijadikan penjelasan dan penafsiran hasil analisis.

G. Sistematika penulisan

Dalam penyusunan penulisan ini, penulis membagi pada lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan Sistematika penelitian.

¹² Nurseno, *Kompetensi Dasar Sosiologi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004). hal. 9

Bab II Kajian tentang Makna Dasar pendidikan yang meliputi pengertian tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, pengertian system pendidikan secara umum, dan factor-faktor lain yang berhubungan dengan pendidikan secara langsung atau tidak.

Bab III kajian tentang Madrasah Aliyah Nurul Iman sebagai obyek penelitian yang meliputi sejarah, visi misi, orientasi madarasah, kurikulum, metode pembelajaran serta kegiatan siswa intra maupun ekstra.

Bab IV Pembahasan tentang pengaruh system pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman yang berimplikasi pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi Bahasa Arab.

Bab V merupakan penutup yang memuat isi dalam bentuk kesimpulan, saran-saran dan kata akhir, yang berisi jawaban terhadap permasalahan, mengemukakan harapan tentang pentingnya system pembelajaran yang baik dalam Pengajaran bahasa Arab.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN TENTANG SISTEM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian dan Kegunaan sistem

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian standar Kompetensi lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah *sistem*. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses¹³.

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Roger A Kanfman mendefinisikan sistem ,yaitu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan¹⁴.

Suatu teori sistem menurut menurut Reja Mudyahardjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 47.

¹⁴ Roger A Kaufman, *Educational Sistem Planning* (Englewood Cliffs, NMJ: Prentice-Hall, INC, 1972), hal. 1.

- 2) Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
- 3) Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
- 4) Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan¹⁵.

Berdasarkan pengertian dan indicator di atas, maka ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. *Pertama*, setiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Tidak ada sistem tanpa tujuan, tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem. Semakin jelas tujuan maka semakin mudah menentukan pergerakan sistem. *Kedua*, Sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, proses kegiatan suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur tertentu. Oleh sebab itu suatu sistem tidak mungkin hanya memiliki satu komponen saja. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan¹⁶.

Atas dasar pengertian di atas, maka jelas sistem bukanlah hanya sebagai suatu cara, seperti yang biasa dipahami oleh banyak orang selama ini. Cara hanyalah rangkaian kegiatan suatu sistem. Yang pasti adalah sistem selalu bertujuan dan seluruh kegiatan dengan melibatkan dan memanfaatkan setiap komponen diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena suatu sistem merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem

¹⁵ Redja Mudyhardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2001), hal. 41.

¹⁶ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hal.48.

erat kaitannya dengan perencanaan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna. Oleh sebab itu proses berpikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu proses. Artinya, apabila seluruh komponen yang membentuk sistem bekerja sesuai dengan fungsinya, maka dapat dipastikan tujuan yang telah ditentukan akan tercapai secara optimal; sebaliknya manakala komponen-komponen yang membentuk sistem tidak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya, maka pergerakan sistem akan terganggu, yang berarti akan menghambat proses pencapaian tujuan, misalnya, manusia merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen seperti komponen mata untuk melaksanakan fungsi penglihatan, komponen telinga untuk melaksanakan fungsi pendengaran, komponen mulut untuk melaksanakan fungsi pencernaan, dan lain sebagainya. Manakala salah satu atau sebagian komponen tidak berfungsi maka akan merusak secara keseluruhan. Manakala telinga kita sakit misalnya sehingga tidak dapat mendengar, maka akan mengganggu seluruh sistem tubuh kita.

Kemudian, mengapa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem? Karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Atau dalam istilah lain Pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang artinya petunjuk kepada orang untuk diketahui, maka pembelajaran adalah cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar¹⁷. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru

¹⁷ Omar Hamalik, *op.cit.*, hal. 17.

akan memahami tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan, Oleh karena itulah proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keberuntungan, di antaranya:

1. Melalui sistem perencanaan yang matang guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang pembelajaran disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan¹⁸.

¹⁸ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hal.49

B. Pengertian Pendidikan dan Pembelajaran

Dalam istilah Arab, ada tiga akar kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan pengertian pendidikan, pengajaran dan pembinaan yaitu kata ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Semua suku kata tersebut memiliki karakteristik tersendiri disamping memiliki kesesuaian makna dalam pengertian pendidikan.

Secara bahasa, kata tarbiyah berasal dari akar kata ro'-ba'-ba' atau ro'-ba'-wawu, atau ro'-ba'-ya'.¹⁹ DR. Abdurrohman An-Nahlawi, dalam ushulut-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha mengatakan :

“Jika kita merujuk kepada kamus-kamus bahasa Arab, kita akan menemukan kata tarbiyah mempunyai tiga akar kata, yaitu :

1. Dia berasal dari kata: ربا - يربو yang mempunyai arti: bertambah dan berkembang, sebagaimana dalam firman Allah swt: Ar-Rum: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“ Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah. Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

¹⁹ lihat al-Roghîb al-Isfahani, Mu'jam al-Mufrodât li alfazh al-Qur'an, Beirut, Dar al-Fikr, Tanpa Tahun, hal. 189

2. Dia berasal dari kata: **ربى - يربا** , yang mempunyai arti: tumbuh dari kecil menjadi besar, sebagaimana kata penyair

فمن يك سائلا عني فإني – بمكة منزلي وبها ربيت

“Siapa yang menanyakan diriku, maka saya adalah seseorang yang rumahnya di Mekah, dan di sanalah saya tumbuh menjadi besar”.

3. Dia berasal dari kata: **ربّ - يربّ** , yang mempunyai arti: memperbaiki, menangani urusannya, membimbing, memelihara dan menjaga, sebagaimana kata hassan bin Tsabit – Rodliyalloh anhu:

ولأنت أحسن إذ برزت لنا – يوم الخروج بساحة القصر
من درة بيضاء صافية – مما تربح حائر البحر

“dan sesungguhnya saat engkau keluar dari halaman istana dan menampakan diri pada kami, lebih indah daripada mutiara putih bening yang di pelihara lingkungan laut.”

Maksudnya: mutiara yang terawat, terpelihara dan menjadi semakin baik dari hari ke hari oleh suasana lingkungan laut yang kondusif.

Al-Imam Baidlowi mengatakan:

“Ar-robbu (kata Rabb) pada asalnya berarti tarbiyah, yaitu:

إيصال الشئ إلى الكمال شيئا فشيئا

Menghantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya sedikit demi sedikit.

Ar-Roghib Al-Asfahani mengatakan :

“Kata ar-Rabb pada asalnya bermakna tarbiyah, yaitu:

إنشاء الشيء حالا فحالا إلى حد التمام

“menumbuhkan sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain sampai ke tingkat sempurna”.

Ustadz Abdurrahman Albani menyimpulkan dari kutipan-kutipan bahasa di atas dengan mengatakan bahwa tarbiyah terdiri dari beberapa unsur:²⁰

1. *Al-Muhafadhoh 'ala Fithrotin-nasyi'i wa ri'ayatiha*

Menjaga fitrah anak yang tumbuh menjadi besar dan memelihara fitrah itu.

2. *Tanmiyatu mawahibih wa wasti 'adabihi kulliha*

Mengembangkan segala bakat dan modal-modal dasarnya yang beraneka ragam secara keseluruhan.

3. *Taujihu hadzihil fithroti wa hadzihil mawahibi kulliha nahwa sholahiha wa kamaliha al-laiq biha*

Mengarahkan fitrah dan semua bakat ini kepada kemaslahatan dan kesempurnaan yang proporsional.

4. *At-Tadarruj fi hadzihil 'amaliyah*

Gradual dan bertahap dalam semua usaha ini.

Dari kutipan-kutipan ini, menurut Musyaffa Abdu Rahim LC, ada beberapa hal yang perlu ditegaskan, penegasan-penegasan yang sangat terkait dengan masalah, diantaranya adalah:

1. karena ada hubungan erat antara kata tarbiyah dengan kata Robb, maka kita katakan bahwa *al-murabbi al-haqiqi* (pendidik sejati) adalah Alloh swt.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Ushulu al-tarbiyah wa asalibuha*, Dar al-fikri, 1984, hal. 13

2. bahwa obyek tarbiyah yang kita bicarakan adalah manusia. Tentunya, yang dimaksud manusia di sini adalah manusia yang dilahirkan ke dunia, sampai ia kembali kepada Allah swt. Atau manusia sejak ditiupkan ruh sejak ia berada dalam kandungan.
3. bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang, dari kecil menjadi besar, dari tidak tahu menjadi tahu, dari labil menjadi stabil dan semacamnya.
4. bahwa manusia bisa ditumbuhkan sedikit demi sedikit menuju tangga kesempurnaannya.
5. bahwa materi atau bahan yang dipergunakan untuk mentarbiyah manusia adalah segala hal yang datang dari Allah swt, sebab Dia-lah yang menciptakan manusia itu, dan tentunya, Dia-lah yang tahu tentang seluk beluk manusia ini.
6. materi-materi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk mentarbiyah manusia itu, telah Allah swt tuangkan dalam kitab suci-Nya melalui para rosul-Nya, dan kitab suci yang terakhir dan terjaga dari kepalsuan adalah Al-Qur'an Al-Karim, dan rosul terakhir adalah Muhamad saw.
7. Al-Qur'an Al-karim, dan juga sunah rosululloh saw, menegaskan kepada kita bahwa al-amaliyyah at-tabawiyah tidak hanya sekedar mentarbiyah manusia dalam arti individu, akan tetapi, juga mentarbiyah manusia yang

terkait dengan kehidupannya dalam bergaul sesama manusia, bahkan dengan bagian dari alam semesta lainnya.²¹

Adapun pembelajaran merupakan kata belajar yang berimbuhan, berawalan pem dan berakhiran an. Sedangkan belajar berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui. Kata belajar menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²² Jadi belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau informasi tentang sesuatu. Yang melakukan kegiatan belajar adalah pelajar, yang artinya siswa yang melakukan kegiatan belajar. Jadi kata belajar berorientasi kepada yang melakukan kegiatan mencari informasi tentang suatu pengetahuan. Dalam hal ini adalah siswa atau santri. Sedangkan kata pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau melakukan hidup belajar.²³ Kata pembelajaran termasuk kata *muta'adi*, yang artinya suatu kegiatan yang dilakukan oleh berbagai komponen pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong untuk belajar, mau belajar dan tertarik secara terus-menerus untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan²⁴. Dalam konsep ini adalah pengetahuan tentang bahasa Arab dan pengetahuan lainnya yang mendukung dan memberikan kompetensi pada siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab.

²¹ Rahim, Ahmad. Musyaffa, Tarbiyyah menjawab tantangan, hal. 41. Robbani Press, Jakarta, 2002.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), hal. 14.

²³ ibid

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) hal. 183.

Sebelum pembelajaran sering ditemukan kata pengajaran (*onderwijs*, Belanda) yang artinya adalah untuk membelajarkan siswa.²⁵ Jadi kata pengajaran adalah ungkapan sebelum pembelajaran.

Sikun Pribadi, guru besar IKIP (sekarang UPI) Bandung, sebagai mana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengartikan pengajaran adalah:

“Suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya”.²⁶

Sementara Gagne dan Briggs (1979:3)²⁷ mendefinisikan Instruction atau pembelajaran adalah:

“suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal”.

Enggen & Kauchak (1998) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, (3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, (4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan

²⁵ Ibid.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cct. IV (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 1998). hal. 6-7.

²⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>

dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, (5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa orientasi pengajaran atau pembelajaran bertumpu pada ranah kognisi dan ranah psikomotor. Artinya pengajaran atau pembelajaran belum menyentuh kepribadian. Oleh karena itu, pembelajaran bagian tertentu dari pendidikan. Mengenai hal ini diungkapkan oleh K.H.Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, sebagai berikut:

Pengajaran(onderwijs)itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan.Jelasnya,pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan,²⁸ ...

Dari uraian di atas, tidak terdapat perbedaan yang mendasar, mereka sama-sama mengartikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berorientasi pada kognitif dan psikomotorik. Tetapi pengajaran atau pembelajaran dapat diartikan sebagai pendidikan secara sempit. Karena pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menolong peserta didik dalam rangka menuju kedewasaan. Tetapi tidaklah cukup untuk menolong, tetapi yang lebih dominan adalah menumbuh kembangkan kemampuan agar dapat menemukan jati dirinya, melalui berbagai pengalaman dalam lingkaran pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Undang –Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003,tentang Sistem Pendidikan Nasional,mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

²⁸ ibid hal.7

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²⁹

Dari definisi ini, terlihat jelas bahwa pembelajaran bagian dari pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran bagian dari proses untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan dan harapan para pemerhati, pemilik, pengguna pendidikan. Jika dihubungkan dengan Madrasah, pendidikan adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk menguasai dan memahami ilmu pengetahuan agama, agar mengetahui rabbnya, jati diri sebagai makhluk, bertafakur, berwawasan keilmuan keagamaan serta terampil menjalankan ibadah sesuai dengan kaidah-kaidah ke-imaan, ke-islaman dan syari’at ke-islaman.

Ahmad Syar’i dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk membantu mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya, orang lain, hewan dan sebagainya. Ikhtiar mendewasakan mengandung makna sangat luas: transfer pengetahuan dan keterampilan, bimbingan dan arahan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pembinaan kepribadian, sikap moral dan sebagainya. Istilah pendidikan mengandung unsur-unsur esensial; *pertama*, adanya usaha sadar, ikhtiar atau aktivitas secara sadar, berencana dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. *Kedua*, adanya pendidik, orang dewasa yang melaksanakan ikhtiar, usaha atau aktivitas. *Ketiga*, aktivitas atau ikhtiar dimaksud berupa

²⁹ UU.no.14 tahun 2005 dan UU.no.20 tahun 2003, Bandung:Fokusmedia,2006),hal.53.

kegiatan bimbingan, arahan, pelatihan, pembentukan kepribadian, pemindahan kebudayaan dan transformasi nilai.³⁰

Pendidikan merupakan inti dan misi dari pengembangan agama Islam, oleh karena itu pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari misi dakwah Rasulullah Saw. Dengan demikian hakikat, tujuan serta nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan pendidikan merupakan keharusan untuk selalu merujuk pada petunjuk-petunjuk ajaran agama Islam.

Undang –Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”³¹



Dalam hal ini Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa aspek lain yang belum banyak tersentuh dalam pendidikan sehubungan dengan kepentingan manusia yaitu dimensi spiritual yang tak terhingga (*transenden*) yang memungkinkan manusia dapat berdialog secara intim dengan Dzat yang Maha Mutlak sebagai hasil (*result*) dari rasa takut (*Khauf*) yang telah terinternalisasi dalam hati sehingga mampu memberikan makna yang sangat mendasar pada kegiatan pendidikan khususnya dan kegiatan kemanusiaan pada umumnya,³²

Pendidikan juga merupakan proses transformasi karakter guru kepada siswa, artinya guru adalah segalanya bagi siswa untuk senantiasa diikuti dan ditiru segala

³⁰ Ahmad Syar'i. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal. 4-5

³¹ UU.no.14 tahun 2005 dan UU.no.20 tahun 2003, Bandung:Fokusmedia,2006).hal.53.

³² Syafi'i Maarif, *Pendidikan Islam di Indonesia; antara Cita dan Fakta*, (Yogya : Tiara Wacana, 1993), hal. 148

prilakunya. Dalam pepatah sunda dikatakan “Guru *digugu dan ditiru*” hal seperti ini juga diutarakan oleh Dr. Syahidin. M.Pd. (Aplikasi Metode Pendidikan Qurani).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan .yaitu;

1. Pendidikan adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan,pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas suatu tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan,dalam arti yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik, guru atau ustaz yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. Kegiatan pembelajaran, diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman,dan penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik disamping untuk membeentuk kesalahan dan pribadi yang berkuaslitas, juga membeentuk tingkat kesalahan social.

Pendidikan Bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (Transfer Of Knowledge), Pewarisan budaya (Transfer of Culture), dan pewarisan niali (Transfer of Value).

Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi pada pengalihan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh keahlian khusus “tukang” atau spesialisasi yang terkandung dalam ruang spesialisasinya yang sempit tetapi sangat mendalam.³³

Dari penjelasan-penjelasan di atas kita bisa simpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang sistematis, terprogram dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter individu dan masyarakat sehingga mencapai tujuan berupa peradaban dan kemajuan pada berbagai dimensi, kognitif, affektif, psikomotor, untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.



C. Prinsip-prinsip pendidikan menurut al-Quran

Dr. Syahidin, Mpd,³⁴ menjelaskan bahwa dari berbagai ayat yang tersebar dalam Al-quran, dapat ditemukan prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan teori dan metode pendidikan qurani, yaitu:

1. Prinsip Kasih Sayang

Esensi Al-quran tentang pendidikan seluruhnya diwarnai oleh prinsip kasih sayang (rahmah) yang merupakan implikasi dari rahman-rahim Allah, firman Allah: (QS. Al-sajdah 32 : 9)

³³ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani*. (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005), hal. 3

³⁴ Syahidin, *Opcit*, hal. 82

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١٠٠﴾

“Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Oleh karena itu, pendidikan adalah implementasi dari kasih sayang yang secara fitriah dimiliki setiap orang. dalam konteks pendidikan, kasih sayang ini menjadi dasar yang kokoh bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pendidikan Qurani. Bahkan, ia dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktik pendidikan Qurani.

Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dengan terdidik. Seorang guru dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya (present in absent). Itulah komunikasi edukatif yang Qurani.

2. Prinsip keterbukaan

Prinsip keterbukaan terlahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dengan terdidik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pendidikan tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pendidikan qurani. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan adanya fitrah, yaitu potensi dasar manusia yang dapat dikembangkan serta pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan-kelemahan.

Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (disertai keyakinan bahwa Yang maha sempurna hanya Allah) serta hasrat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya.

Keterbukaan yang disadari dan dilakukan pendidik dalam suatu tindakan pendidikan akan mendorong terdidik untuk membuka diri, sehingga bahan dan materi pendidikan dapat diserap dan menjadi bagian dari diri terdidik, di samping dapat merangsang terdidik untuk memperlihatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidik dapat dengan mudah menuntun dan mengarahkan terdidik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkannyasebagai hasil pendidikan.

3. Prinsip keseimbangan (harmoni)

Keseimbangan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakan Allah pada seluruh ciptaan-Nya, Allah berfirman: QS. Al-mulk : 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ فَأَرِجْ

الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿١٧﴾

“Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang”

Dalam pendidikan Qurani, konsep ini dirujukkan kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan rohani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan.

Keseimbangan yang dimaksudkan berarti keselarasan-keselarasan, seperti konsep sholat, amar ma'ruf nahyi munkar dan sabar. Firman Allah: QS lukman:17

يٰۤاِبْنٰٓىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Ayat ini menyiratkan bentuk keseimbangan antara peran individu dan social, yaitu hubungan individu dengan Allah, hubungan sesama manusia serta hubungan individu dengan dirinya sendiri.

Keseimbangan manusia dapat dilihat pula dari peran yang seyogyanya dilakukannya dalam kedudukannya sebagai 'abd (hamba) Allah, pengabdian yang tunduk dan patuh pada ketentuan dan perintah Allah, sekaligus sebagai kholifah (wakil) Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab memakmurkan dan memberi manfaat kepada siapapun di muka bumi. Kedua peran ini mewujudkan manusia yang sempurna (insane kamil) yang menjadi tujuan pendidikan.

4. Prinsip Integralitas

Integralitas adalah gagasan yang menjadi pendidikan Qurani yang merupakan implikasi dari keutuhan pandangan Al-Quran terhadap manusia.

Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu, dalam tindakan praktis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integralitas.

Konsep intergralitas berarti pula memandang terdidik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini berarti bahwa pendidik melihat terdidik sekaligus dengan mengikutsertakan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya berikut tempat yang senantiasa dihuninya. Dengan demikian, tindakan pendidikan akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi pada

diri terdidik, atau dengan kata lain, pendidikan selalu dilakukan secara actual dan kontekstual.

Prinsip-prinsip mendasar dari pendidikan Qurani di atas seyogyanya dijadikan landasan bagi pendidikan pada umumnya, karena konsep-konsep tersebut memiliki kedalaman makna yang sesuai dengan perkembangan manusia sebagai seyek dan obyek pendidikan.

Dari segi tujuan, pendidikan Qurani ini memberikan pengarahan kepada pembinaan pribadi yang jelas dan komprehensif mengenai wujud manusia yang hendak dicapainya. Bahkan konsep dasar tersebut berimplikasi lebih jauh terhadap tindakan pendidikannya yang sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Allah dengan segala kekurangan dan kelebihan yang memerlukan pendidikan.

Adapun asholah tarbawiyah/prinsip pendidikan menurut Musyaffa Abdul Rahim LC, dideskripsikan sebagai berikut³⁵:

1. *Al-Asholah al-Insaniyah*, maksudnya tarbiyah berusaha semampunya memproses manusia sebagai manusia dan agar menjadi manusia dengan segala ke-syumuliyahan dan ke-kulliyah-an manusia, dari satu kondisi menuju kondisi lainnya sampai kepada tangga kesempurnaannya, sebagaimana dikatakan oleh ar-Roghib Al-Isfahani.
2. *Al-Asholah Al-Islamiyah*, maksudnya, tarbiyah berusaha semampunya memproses manusia agar segala hal yang terkait dengan dirinya, baik ruhaninya, kejiwaannya, intelektualitasnya, fisiknya, hidupnya dan

³⁵ Musyaffa Abd. Rohim, *Tarbiyah Menjawab Tantangan*, Robbani Press, Jakarta, 2002, hal. 42

matinya sesuai dengan kehendak Allah swt. Al-Murobbi Al-Haqq, di mana Al-Murobbi Al-Haqq ini hanya meridloi Islam sebagai agama.

3. *Al-Asholah fi tahqiqi mafhumil ummah*, maksudnya, tarbiyah berusaha semampunya memproses manusia agar manusia itu tidak saja memenuhi aspek insaniyyatul insane (kemanusiaan manusia), dan islamiyyatul insane (islamisasi manusia), akan tetapi, tarbiyah berusaha semampunya pula memproses manusia agar menjadi makhluk yang bisa hidup berdampingan dengan sesama manusia, bahkan dengan sesama makhluk lainnya dalam bingkai ke-ummat-an.



D. Komponen-komponen Pendidikan

D.1. Pendidik

Pendidik atau Guru adalah komponen yang menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi radio, computer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Guru sesungguhnya tidak hanya menyampaikan bahan ajar

lebih luas dari itu guru juga sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi* (diartikan pemelihara), *mualim* (diartikan sebagai pindahkan atau pemberian bahan ajar (mengajar), dan *muaddib* (diartikan sebagai mendidik) dan kalimat ketiga ini yang menurut al-Attas yang lebih cocok dalam pendidikan Islam³⁶.

Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru. Norman Kirby (1981) menyatakan: "*one underlying emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential, constant feature in the success of any educational sistem*"³⁷.

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*³⁸.

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang social mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini di antaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 56.

³⁷ *Ibid.*, hal.52.

³⁸ Michael J Dunkin, *The international Encyclopedia of teaching and teacher education*, (England: Pengamoon Press, Headington Hill Haal, 1987), hal. 117.

pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

Teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Selain latar guru seperti di atas, pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Guru yang menganggap mata pelajaran Pendidikan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran hafalan, misalnya akan berbeda dalam pengelolaan pembelajarannya dibandingkan dengan guru yang menganggap sebagai mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Demikian pula dengan pelajaran matematika, banyak guru yang menganggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Pandangan yang demikian dapat mempengaruhi cara penyajian mata pelajaran tersebut di dalam kelas.

Sifat-Sifat Dasar yang Harus Dimiliki Pendidik

Dalam membangun sebuah generasi masyarakat dan bangsa hendaknya para pendidik terutama orang tua harus memiliki sifat-sifat dasar yang positif. Sehingga para anak didik akan bercermin kepada mereka khususnya orang tuanya sendiri yang memiliki kedekatan lebih dengan anaknya. Karena tidak mungkin

anaknya bercermin kepada orang lain sebelum orang tuanyalah yang menjadi cerminan utama bagi anak-anaknya. Ketika cerminan dari orang tua bersifat positif maka sifat positiflah yang akan terhias pada diri sang anak, sebaliknya ketika cerminan dari orang tua bersifat negatif, maka sifat negatiflah yang akan terhias pada diri sang anak.

Oleh karena itu, para orang tua selaku pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar dalam mendidik anaknya. Supaya apa yang disampaikan kepada anak-anaknya lebih membekas pada diri pribadi mereka.

Adapun sifat-sifat dasar yang harus dimiliki para pendidik adalah sebagai berikut³⁹:

1. Ikhlas

Ikhlas adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, terlebih para orang tua yang diberi tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Maka mereka hendaknya mengesankan niatnya semata-mata untuk Allah Swt dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, pengawasan, atau hukuman. Islam dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan. Allah tidak akan menerima suatu amalan tanpa dikerjakan dengan niat yang ikhlas. Perintah untuk bersikap ikhlas tercantun dalam Al-Qur'an yang artinya:

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet. III, Pustaka Amani Jakarta, 1994, hal. 337

وَمَا أَمْرُوهُ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينَ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al-Bayinah: 5)

Mendidik anak merupakan suatu amalan yang diwajibkan oleh Allah Swt, terutama untuk orang tuanya. Namun apabila amalan itu tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas, maka apa-apa yang dikerjakannya itu sia-sia, tidak akan diterima oleh Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasai:

“Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla tidak akan menerima amal perbuatan, kecuali yang dikerjakan secara tulus, semata-mata untuk-Nya dan mengharapkan keridoan-Nya.”

Maka dari itu, para pendidik hendaknya memurniakan niat dan bermaksud mendapatkan keridoan Allah dalam setiap perbuatan yang dikerjakannya, salah satunya dalam mendidik anaknya, agar diterima oleh Allah dan dicintai anak-anaknya. Disamping itu apa yang dinasihatkan bisa membekas pada diri anak-anak mereka.

2. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik adalah takwa, yang sebagaimana didefinisikan oleh para ulama yaitu:

“Menjaga agar Allah tidak melihatmu di tempat yang dilarangnya, dan jangan sampai anda tidak dapatkan di tempat apa yang diperintahnya. Mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya.”

Atau dalam definisi lain:

“Menjaga diri dari adab Allah dengan mengerjakan amalan soleh dan merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.”

Kedua definisi tersebut pada prinsipnya sama, yaitu menjaga diri dari adab Allah dengan senantiasa merasa berada di bawah pengawasannya (muroqabah). Juga senantiasa berjalan pada metode yang digariskan oleh Allah, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarangnya.

Para pendidik, sudah tentu termasuk orang-orang yang paling pertama dikenai perintah dan pengarahan. Karena pendidik adalah panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru, dia juga adalah penanggung jawab pertama dalam hal pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.

Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka anak tumbuh dalam penyimpangan,

terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Mengapa? Karena melihat orang yang mendidik dan mengarahkannya berada dalam Lumpur dosa, berselimut kemungkarān dan kerusakan. Sang anak tidak akan tumbuh dengan rasa mawas diri (muroqabah), sehingga kehidupan mereka berada dalam jalan yang bengkok dan akan terombang-ambing.

Oleh karena itu, para pendidik hendaklah memahami realitas ini, jika menginginkan kebaikan, perbaikan dan petunjuk bagi anak-anak, mereka harus mendidik dalam lingkungan alam yang suci dan bersih.

3. Berilmu

Sudah merupakan keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam, menguasai hukum-hukum haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, dan memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syari'at Islam. Apa sebabnya? Karena dengan mengetahui semua itu, pendidikan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok persyaratannya, mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, petunjuk Rasulullah Saw, teladan yang baik dari para pemimpin terdahulu.

Sedangkan jika pendidik tidak mengetahui semua itu, lebih-lebih tentang konsep dasar pendidikan anak, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral dan sosial. Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga dan

dipertimbangkan eksistensinya dalam aspek kehidupan. Betapa banyak anak yang terjerumus ke dalam kesengsaraan karena pendidik tidak mengetahui ilmu syari`at.

Karenanya syari`at Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan ilmiah. Setelah mendapatkan arahan dari Al-Qur`an dan wasiat dari Rasulullah Saw., para pendidik hendaknya membekali diri dengan segala ilmu pengetahuan, dalam membangun generasi muslim yang baru.

4. Penyabar

Sifat sabar merupakan sifat dasar pula yang harus dimiliki oleh pendidik. Karena sifat itu dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan,. Dengan sifat itu anak akan tertarik terhadap sifat pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji dan terjauh dari perangai yang tercela.

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sifat sabar ini, mengetahui bahwa kesabaran merupakan keutamaan spiritual dan moral yang besar, yang mengantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak. Allah Swt berfirman:

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿١١٢﴾

“..dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”(Ali Imron 134).

Dalam firman lain:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

“Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Asyuraa: 43)

Melihat konteks ayat di atas sudah jelas bahwa sabar itu merupakan hal yang sangat diutamakan. Dan apabila seseorang bisa bersabar, maka Allah akan mencintainya. Karena sabar merupakan salah satu kebaikan yang berpahal besar.

Pendidik hendaklah menghiasi dirinya dengan kesabaran, kelembutan dan ketabahan. Jika dalam upaya mendidik umatnya menginginkan kebaikan dan perbaikan, petunjuk bagi generasi muslim dan perbaikan anak-anaknya.

Ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus belemah lembut dan sabar dalam mendidik anak. Tetapi agar pendidik menahan dirinya ketika menemukan suatu kesalahan/kebengkokan pada anak, maka si pendidik terutama orang tua yang penyabar, tidak emosi ketika meluruskan ketika meluruskan kebengkokan anaknya, memperbaiki akhlaknya. Jika memang dia melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan kecaman atau pukulan misalnya, hendaklah jangan ragu-ragu mengeluarkan hukuman itu. Sehingga anak menjadi baik dan lurus akhlaknya. Tetapi, jika dia masih bisa

bertindak dengan bijaksana, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang besar buah dari kebijaksanaannya yang bermula dari sifat penyabar yang dimiliki.

5. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Hal lain yang diketahui dengan baik oleh pendidik dan perlu dicamkan dalam lubuk hatinya adalah rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak, baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya dalam, dalam pembentukan anak baik aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.

Pendidik hendaklah berkeyakinan, jika pada suatu waktu melalaikannya atau mengabaikan tugas pengawasannya, maka secara bertahap si anak akan terjerumus dalam jurang kerusakan. Dan jika kelalaian itu berlangsung terus menerus, maka sudah barang tentu anak akan tergolong kedalam golongan yang biadab. Maka ketika itu teramat sulit bagi pendidik untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan anak ini kepada orang terdekatnya yaitu orang tuanya.

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah pasti akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal,

spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkperibadian integral.

D.2. Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di lihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa menurut Dunkin disebut *pupil formatif experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*Pupil properties*).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat social ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, ada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong berkemampuan rendah, ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya

keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun factor siswa dan guru merupakan factor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

D.3. Tujuan

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai pendidikan secara sempit. Dan pembelajaran itu sebagai salah satu proses untuk mencapai pendidikan. Pembelajaran berorientasi pada pengembangan intelektual. Yakni pembelajaran merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dengan cara belajar memperdalam ilmu pengetahuan yang diinginkan. Oleh karena itu pembelajaran adalah salah satu upaya untuk menghilangkan kebodohan,

kehinaan, kelemahan dan perpecahan atau perbedaan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kebodohan adalah sebagai sumber malapetaka dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, kebodohan itu harus disingkirkan dalam kehidupan. Bodoh yang sebenarnya adalah ketika tidak dapat memahami hakikat di luar materi, jauh dari manhaj sang Pencipta dan karena pembangkangan terhadap wahyu Rabbani.⁴⁰ Bodoh juga terkadang diartikan tidak arif, sehingga orang yang melakukan yang tidak pada tempatnya. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan dan pembelajaran mempunyai fungsi dan tujuan untuk memberantas kebodohan. Baik kebodohan itu bersifat keilmuan atau pengetahuan maupun kebodohan keyakinan terhadap Tuhan-nya.

UU.no.20 tahun 2003, mengisyaratkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”⁴¹

Tujuan pembelajaran dalam konteks ke-Islaman, hal ini sebagai pendidikan (tarbiyah) islamiyah mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki konsepsi keislaman yang jelas, sehingga mereka dapat berinteraksi dan bergerak dengannya agar mendapatkan pengalaman-pengalaman serta memiliki tanggungjawab dan kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan dunia luar. Yang dimaksud

⁴⁰ Muhammad Qutb, *Ru'yatul Islāmiyah Liahwālil al-'Ālam al-Ma'ashir*, Alih Bahasa, Abu Ridho, *Tafsir Islam Atas Realitas*, (ttp, Yayasan Sidik, 1996), hal.31

⁴¹ .H.A.R.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.1

dengan konsep di keislaman yang jelas yakni, peserta didik mendapatkan konsep islam yang utuh menyeluruh, gambling dan benar bahwa islam adalah pedoman hidup yang mencakup dan mengatur segala aspek kehidupan.

Bangsa yang cerdas akan dapat berinteraksi dengan dunia luar. Artinya bangsa yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, pengalaman yang menjanjikan maka tidak akan "terjajah" dengan bangsa lain, dan menjadi bangsa yang survive dalam mengatasi dan menghadapi berbagai kesulitan.⁴² Konsep interaksi yang dilahirkan dari pendidikan keislaman, akan melahirkan reaksi dan efek positif ke dalam maupun keluar. Efek ke dalam yaitu ketika keislamannya membentuk keyakinan yang melandasi amalnya, membentuk pola pikir sehingga mewarnai pemikirannya, dan mempengaruhi perasaan yang menentukan selernya. Efek internal ini akan melahirkan tekad yang kuat dan melekat pada dirinya. Efek eksternal dapat dilihat dalam bentuk penampilan hingga mempengaruhi sikap, melahirkan perilaku dan amal perbuatan. Penampilan ini menampilkan kepribadian dan identitas diri dan keislamannya.⁴³

Beberapa pengamat pendidikan Islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih mengarah kepada upaya kebahagiaan dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada sang Khaliq, mempertebal keyakinan keislaman, berakhlak mulia. Rumusan ini menunjukkan orientasi pendidikan Islam kepada hal-hal yang metafisik, sehingga rumusan tujuan pendidikan Islam yang bersifat praktis yang dapat meningkatkan daya saing lulusan pendidikan Islam menjadi

⁴³ Jasiman, *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*, Solo: Auliya Press, 2005, hal.293-294.

sempit.⁴⁴ Tekanan utama tujuan pendidikan dan pembelajaran Islam adalah pemebeuntukan kepribadian muslim sejati, yaitu manusia yang berilmu pengatahuan,berimn yang kuat, bertakwa dan berdisiplin, manusia kreatif,berfikir,bersikap mental sesuai dengan norma-norma ajaran Islam yang lebih bersifat metafisik.Dengan demikian kerangka tujuan pendidikan Islam "bukan hanya sibuk melaksanakan ibadah mahdhah" melainkan sibuk memuliakan sang Pencipta dan manusia dan dunianya,serta memuliakan dan memberdayakan manusia dengan segala potensinya untuk mendapatkan kenahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁵

Berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran dan pendidikan Islam tersebut di atas, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak diupayakan untuk ditingkatkan dan dicapai oleh kegiatan proses pembelajaran pendidikan Islam,yaitu:

- a. Dimensi keimanan/bertauhid peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
- b. Dimesi intelektual, serta keilmuan dan pengetahuan peserta didik terhadap ajaran-ajaran Agama Islam yang dikembangkan dalam dimensi kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- c. Dimensi penghayatan ruhani, yang dapat dirasakan peserta didik dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt.
- d. Dimensi pengalaman spiritual,yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari,sehingga dengan amalan ini peserta didik dapat menmukan jatidirinya sebagai makhluk.

⁴⁴ Hujair.Ah..Sanaky,*Paradigma Pendidikn Islam,Membangun masyarakat Madani* (Yogyakarta: MSI, Safiria Insania Press,2003).hal.153.

⁴⁵ Hujair.Ah..Sanaky, *Opcit.* hal.154.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran pendidikan Islam, apabila diamati, secara keseluruhan, baik itu di pesantren, sekolah Islam(madrasah) dan pendidikan Islam pada sekolah umum, tujuan utamanya adalah membeentuk pribadi muslim yang yang bertakwa, berkhlak mulia, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi untuk bekerja di masyarakat.⁴⁶ Tujuan ini berlaku pada semua jenjang pendidikan Islam, tetapi kenyataannya di lapangan membuktikan bahwa belum ada sistem evaluasi yang mengangkat bahwa pengalaman spiritual atau kepribadian muslim, keagamaan peserta didik dijadikan sebagai dasar kelulusan. Tujuan evaluasi ini tidak ada bedanya dengan evaluasi yang lainnya, yaitu terfokus pada” kemampuan kognitif “atas ilmu-ilmu agama yang dipelajari/teori tanpa teori yang dapat menumbuh kembangkan anatar penguasaan ilmu pengetahuan dengan kepribadian muslim, kedisiplinan (ketakwaan) dan akhlak mulia.⁴⁷

Dalam hal ini diperlukan rekonstruksi pembaharuan tujuan pendidikan yang dapat melahirkan pendidikan Islam yang menghindari sifat-sifat dikotomi pendidikan. Secara pragmatis mununjukan tuntutan yang harus dipenuhi. Artinya ilmu pengetahuan keislaman harus dapat direfleksikan dalam dimensi kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut idiologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini untuk membuktikan bahwa tujuan pendidikan islam bersifat universal dalam upaya memperpanjang” usia dunia.” Itu semua tidak terlepas dari keseriusan politik pemegang kekuasaan negeri dalam upaya mengangkat citra pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus

⁴⁶ Hujair.Ah..Sanaky, *Opcit.* hal.155

⁴⁷ *Ibid*

bersifat problematic, strategis, antisipatif, menyentuh aspek aplikasi kehidupan, serta dapat menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat secara luas sebagai pengguna lulusan pendidikan. Untuk menuju kepada tujuan tersebut diperlukan desain materi, kurikulum yang akan dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

D.4. KURIKULUM

Istilah Kurikulum, hampir setiap orang sudah mengenal kata kurikulum dengan pengertian menurut persepsinya masing-masing, sehingga membuat maknanya menjadi rancu. Oleh karena itu perlu menyamakan persepsi supaya tidak menunjuk “sesustu” yang berbeda-beda. Berdasarkan keberdampakannya karena peserta didik, perbedaan kurikulum dapat dibedakan dalam lima tataran yang berbeda, yaitu kurikulum ideal, kurikulum formal, kurikulum intruksional, kurikulum oprasional, dan kurikulum eksperinsial.⁴⁸

Kurikulum ideal mengandung segala sesuatu yang dianggap perlu dimasukan kedalam oleh setiap orang. Cakupannya akan sangat luas, kandungannya tidak sistematis, dan bebannya semakin besar sehingga tidak mungkin diwujudkan. Namun, kurikulum ideal tetap ada fungsinya, yaitu sebagai cerminan aspirasi warga masyarakat yang perlu diperhatikan, disaring, ditata, dan dikemas dalam sosok yang tepat oleh semua pihak yang terlibat dengan kebijakan formal.

Kurikulum formal adalah kurikulum yang di – *saanction* oleh yang berwenang dan kemudian disampaikan oleh dokumen resmi kurikulum, seperti kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh departemen agama.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Mimbar Pustaka Bandung, 2004, hal. 251

Kurikulum instruksional adalah terjemahan dari kurikulum formal menjadi seperangkat menjadi skenario pembelajaran dari jam pertemuan oleh guru yang bertugas mengimplementasikan dalam suatu konteks kelembagaan tertentu dengan kata lain kurikulum instruksional adalah kurikulum yang mencerminkan niat para guru sebagai implementatornya.

Kurikulum operasional adalah perwujudan objektif dari kurikulum instruksional dalam interaksi pembelajaran. Sedangkan kurikulum eksperiensial adalah makna dari pengalaman belajar yang terhayati oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum eksperiensial yang akan membuahkan dampak dalam bentuk perubahan cara berfikir, bersikap, dan bertindak peserta didik.

Melacak kurikulum pendidikan Islam klasik dalam pengertian kurikulum seperti di atas akan sulit, sebab tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Kurikulum dengan segala komponennya sulit ditemukan dalam literatur-literatur pendidikan Islam klasik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam klasik dalam tulisan ini dipahami sebagai subjek atau materi-materi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam suatu proses pendidikan.

D.5. Media

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses

komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Menurut Salim Umar,⁴⁹ Ada beberapa istilah tentang Media Pengajaran, yaitu disebut pula Media Pembelajaran atau Alat Bantu Pengajaran, yang semuanya menunjukkan sebagai media untuk menjadikan jelas semua yang diterangkan dalam pelajaran. Disebut media media pengajaran karena guru dapat mempergunakan dan memanfaatkannya untuk memudahkan penyampaian pelajaran, dan juga menjadikan pelajaran yang lebih menarik serta meningkatkan mutu pelajaran.

Adapun disebut sebagai media pembelajaran karena juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempergunakan lebih banyak indera pada penerimaan pelajaran (mendengar, melihat, memikirkan, merasakan dan menghayati). Adanya banyak indera lebih dari satu dan dua indera, hal ini dapat membantu dan lebih memantapkan pengertian dan pemahaman, karena panca indera adalah jendela untuk masuknya pengetahuan pada manusia. Jadi semakin banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan ditangkap manusia.

Disebut pula sebagai media pembantu atau alat bantu pengajaran karena alat-alat tersebut berfungsi sebagai media yang banyak membantu dalam proses belajar mengajar (PBM). Alat-alat bantu dalam pengajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu :

1. Alat bantu berupa bahasa.
2. alat bantu berupa benda.

⁴⁹ Disampaikan pada Seminar Nasional Metodologi Pengajaran Bahasa Arab bagi Guru Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di AULA UIN Sunan Gunung Djati Bandung tanggal 24 Januari 2008

Alat-alat bantu yang berupa bahasa yaitu sinonim atau persamaan arti kata, lawan kata ataupun keterangan tentang arti dan maksud suatu kata. Dalam hal ini kita dapat mempergunakan penjelasan dari kamus ataupun ensiklopedi. Sedangkan alat-alat bantu yang berupa benda yaitu bendanya sendiri, atau gambarnya ataupun patung yang diperkecil (miniatur)

Urgensi Media Pengajaran

Adapun urgensi atau pentingnya media pengajaran cukup banyak antara lain yaitu :

1. untuk memudahkan tertangkapnya pengetahuan maupun keterampilan oleh para siswa, sehingga pelajaran bukan hanya cepat dipahami tetapi juga lebih mantap diterima para siswa, dan keterampilan pun lebih cepat dikuasai karena para siswa juga senang berlatih.
2. Meningkatkan mutu PBM (proses belajar mengajar), karena dengan menggunakan beberapa media pengajaran bukan hanya satu pancaindera yang menangkap materi pelajaran, tetapi beberapa anggota pancaindera secara bersama-sama menangkap materi pelajaran, sehingga menambah mantapnya pengertian dan penghayatan terhadap materi tersebut.
3. Penggunaan media pengajaran juga menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik, para siswa bertambah senang dalam belajar, mengurangi tingkat kelelahan dan menghilangkan kebosanan.
4. Penggunaan media pengajaran dapat menghindari adanya penterjemahan dalam pengajaran bahasa Arab ke dalam bahasa siswa, karena dalam

menerangkan arti kata atau kalimat selalu menunjukan alat peraga yang menunjukan arti lafal atau kalimat tersebut (baik bendanya itu sendiri, atau gamabarnya ataupun patung miniatur yang kecil). Menggunakan terjemah dalam pelajaran bahasa memang tidak baik karena membuat siswa berfikir dua kali, yaitu arti lafal itu dan mencari kata dalam bahasa siswa yang sama artinya dengan lafal tersebut.

Selain untuk menyajikan pesan, sebenarnya ada beberapa fungsi lain yang dapat dilakukan oleh media.⁵⁰ Namun jarang sekali ditemukan seluruh fungsi tersebut dipenuhi oleh media komunikasi dalam suatu sistem pembelajaran. Sebaliknya suatu program media tunggal seringkali dapat mencakup beberapa fungsi sekaligus secara simultan. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:⁵¹

1. Memberikan pengetahuan tentang tujuan belajar

Pada permulaan pembelajaran, siswa perlu diberi tahu tentang pengetahuan yang akan diperolehnya atau ketrampilan yang akan dipelajarinya. Kepada siswa harus dipertunjukkan apa yang diharapkan darinya, apa yang harus dapat ia lakukan untuk menunjukkan bahwa ia telah menguasai bahan pelajaran dan tingkat kesulitan yang diharapkan. Untuk pembelajaran dalam kawasan perilaku psikomotor atau kognitif, media visual khususnya yang menampilkan gerak dapat mempertunjukkan kinerja (performance) yang harus dipelajari siswa. Dengan demikian dapat menjadi model perilaku yang diharapkan dapat dipertunjukkannya pada akhir pembelajaran.

⁵⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>

⁵¹ Ibid.

2. Memotivasi siswa

Salah satu peran yang umum dari media komunikasi adalah memotivasi siswa. Tanpa motivasi, sangat mungkin pembelajaran tidak menghasilkan belajar. Usaha untuk memotivasi siswa seringkali dilakukan dengan menggambarkan sejeles mungkin keadaan di masa depan, dimana siswa perlu menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Jika siswa menjadi yakin tentang relevansi pembelajaran dengan kebutuhannya di masa depan, ia akan termotivasi mengikuti pembelajaran. Media yang sesuai untuk menggambarkan keadaan masa depan adalah media yang dapat menunjukkan sesuatu atau menceritakan (tell) hal tersebut. Bila teknik bermain peran digunakan (seperti lawak atau drama), pengalaman yang dirasakan siswa akan lebih kuat. Film juga seringkali diproduksi dan digunakan untuk tujuan motivasi dengan cara yang lebih alami.

3. Menyajikan informasi

Dalam sistem pembelajaran yang besar yang terdiri dari beberapa kelompok tantangan ? kurikulum yang sama, media seperti film dan televisi dapat digunakan untuk menyajikan informasi. Guru kelas bebas dari tugas mempersiapkan dan menyajikan pelajaran, ia dapat menggunakan energinya kepada fungsi-fungsi yang lain seperti merencanakan kegiatan siswa, mendiagnosa masalah siswa, memberikan konseling secara individual. Ada tiga jenis variasi penyajian informasi:

(a) penyajian dasar (basic), membawa siswa kepada pengenalan pertama terhadap materi pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, kegiatan

siswa atau review oleh guru kelas; (b) penyajian pelengkap (supplementary), setelah penyajian dasar dilakukan oleh guru kelas, media digunakan untuk membawa sumber-sumber tambahan ke dalam kelas, melakukan apa yang tidak dapat dilakukan di kelas dengan cara apapun. (c) penyajian pengayaan (enrichment), merupakan informasi yang tidak merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, diadakan karena memiliki nilai motivasi dan dapat mencapai perubahan sikap dalam diri siswa.

4. Merangsang diskusi

Kegunaan media untuk merangsang diskusi seringkali disebut sebagai papan loncat, diambil dari bentuk penyajian yang relatif singkat kepada sekelompok siswa dan dilanjutkan dengan diskusi. Format media biasanya menyajikan masalah atau pertanyaan, seringkali melalui drama atau contoh pengalaman manusia yang spesifik. Penyajian dibiarkan terbuka (open-end), tidak ada penarikan kesimpulan atau saran pemecahan masalah. Kesimpulan atau jawaban diharapkan muncul dari siswa sendiri dalam interaksinya dengan pemimpin atau dengan sesamanya. Penyajian media diharapkan dapat merangsang pemikiran, membuka masalah, menyajikan latar belakang informasi dan memberikan fokus diskusi.

5. Mengarahkan kegiatan siswa

Pengarahan kegiatan merupakan penerapan dari metode pembelajaran yang disebut metode kinerja (performance) atau metode penerapan (application). Penekanan dari metode ini adalah pada kegiatan melakukan (doing). Media dapat digunakan secara singkat atau sebentar - sebentar untuk mengajak siswa mulai dan

berhenti. Dengan kata lain program media digunakan untuk mengarahkan siswa dilakukan kegiatan langkah demi langkah (step-by-step). Penyajian bervariasi, mulai dari pembelajaran sederhana untuk kegiatan siswa, seperti tugas pekerjaan rumah sampai pengarahan langkah demi langkah untuk percobaan laboratorium yang kompleks. Permainan merupakan metode pembelajaran yang sangat disukai khususnya bagi siswa sekolah menengah, memiliki nilai motivasional yang tinggi, melibatkan siswa lebih baik daripada metode pembelajaran yang lain.

6. Pelaksanakan latihan dan ulangan

Dalam belajar ketrampilan, apakah itu bersifat kognitif atau psikomotor pengulangan respon-respon dianggap sangat penting untuk kemajuan kecepatan dan tingkat kemahiran. Istilah “drill” digunakan untuk jenis respon yang lebih sederhana seperti menterjemahkan kata-kata asing atau mengucapkan kata-kata asing. “practice” biasanya berhubungan dengan kegiatan yang lebih kompleks yang membutuhkan koordinasi dari beberapa ketrampilan dan biasanya merupakan penerapan pengetahuan, misalnya latihan olah raga tim atau individual, memecahkan berbagai bentuk masalah. Penyajian latihan adalah proses mekanis murni dan dapat dilakukan dengan sabar dan tak kenal lelah oleh media komunikasi, khususnya oleh media yang dikelola komputer. Laboratorium bahasa juga salah satu contoh media yang digunakan untuk pengulangan dan latihan.

7. Menguatkan belajar

Penguatan seringkali disamakan dengan motivasi, atau digolongkan dalam motivasi. Penguatan adalah kepuasan yang dihasilkan dari belajar, dimana

cenderung meningkatkan kemungkinan siswa merespon dengan tingkah laku yang diharapkan, setelah diberikan stimulus. Penguatan paling efektif diberikan beberapa saat setelah respon diberikan. Karena itu harus terintegrasi dengan fungsi media yang membangkitkan respon siswa, seperti fungsi 3,4,5,6,8. Jenis penguatan yang umum digunakan adalah pengetahuan tentang hasil (knowledge of results). Suatu program media menyajikan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa menyusun jawabannya atau memilih dari beberapa kemungkinan jawaban. Setelah siswa menentukan jawabannya, ia sangat termotivasi untuk segera mengetahui jawaban yang benar. Jika siswa mengetahui bahwa jawabannya benar, maka ia dikuatkan. Bahkan jika siswa tahu jawabannya salah, namun jika ditunjukkan seberapa dekat jawabannya mendekati kebenaran, maka hal tersebut juga merupakan penguatan. Media apapun yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi juga mampu menyajikan pertanyaan dan merangsang siswa untuk menjawab. Media apapun yang mampu melakukan fungsi ini, ia juga dirancang untuk memberikan jawaban benar terhadap pertanyaan kognitif, segera setelah siswa diberi kesempatan menjawab, sehingga dimungkinkan untuk membandingkan dan memperoleh pengetahuan tentang hasil sesegera mungkin.

8. Memberikan pengalaman simulasi

Simulator adalah alat untuk menciptakan lingkungan buatan yang secara realistis dapat merangsang siswa dan bereaksi terhadap responnya sendiri, sehingga dapat melatih perilaku kompleks yang membutuhkan lingkungan khusus. Contoh yang sering ditemui adalah simulator mobil yang digunakan untuk latihan mengendarai mobil dan simulator pesawat yang digunakan untuk pelatihan

pilot. Instruktur biasanya menjadi bagian dari sistem, memberikan penilaian segera dan menyelipkan kerusakan pada sistem untuk memberikan siswa latihan mengatasi masalah. Media komunikasi seringkali memegang peranan penting dalam simulasi, mulai dari mengolah respon/informasi yang diberikan siswa, sampai kepada memberikan informasi tentang pencapaian siswa dalam sistem simulasi. Pada beberapa kasus pelatihan dengan simulator, seperti peralatan terbang, informasi/respon yang diberikan siswa dimasukkan dengan gerakan, tekanan, tombol dan sebagainya. Keluaran dapat berupa pertunjukan dengan alat tertentu atau sensasi gerakan (kinesthetic sensations) berupa gerakan pesawat. Simulator tidak terbatas pada sistem yang konkrit dan lengkap seperti simulasi pesawat atau mobil, tetapi dapat diaplikasikan pada sistem yang lebih abstrak seperti ekonomi nasional dari negara kuno, pembiayaan sistem sekolah atau fungsi kedutaan dalam membantu negara kecil seperti Afrika. program komputer dapat memungkinkan simulasi sistem yang kompleks, sipenerima masukan dari siswa, menghitung hasil dan menginformasikan kepada siswa melalui media komunikasi tentang perubahan yang dilakukan dalam sistem. Jenis lain dari simulasi adalah permainan (game), mensimulasikan sistem yang kompetitif dengan dua atau lebih siswa atau kelompok belajar berinteraksi satu sama lain. Karena sangat mirip dengan simulator yang dapat merefleksikan kenyataan, permainan dapat mengembangkan respon yang siap ditransfer ke dunia yang sebenarnya. Bermain peran (role playing) juga merupakan bagian dari teknik simulasi yang dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan tentang hubungan antar manusia. Media, biasanya film, video digunakan untuk merekam suatu pertemuan antara

siswa dan seseorang yang mensimulasikan kehidupan nyata, atau orang yang telah dilatih untuk berinteraksi dengan siswa. Misalnya simulasi perang untuk melatih teknik interogasi, pelamar pekerjaan, siswa atau pasien psikiatri untuk melatih teknik interview/wawancara, dan sebagainya.

Jenis-jenis Media Pengajaran

Dalam pengajaran bahasa Arab ada beberapa media pengajaran dapat dikelompokkan kepada empat hal⁵², yaitu :

1. Media visual, yaitu yang memanfaatkan indera mata. Diantara media visual yaitu:
 - a. Buku pegangan siswa, yaitu buku bacaan yang lain, majalah, brosur, selebaran dan lain sebagainya.
 - b. Papan tulis dengan segala perlengkapannya baik kapur berwarna, penghapus, mistar dan lain sebagainya
 - c. Gambar-gambar, baik gambar yang lepas, yang berpasangan, silsilah dalam gambar dan lain sebagainya
 - d. Kartu huruf, kata-kata ungkapan kalimat, kartu berisi tanya jawab, kartu berisi kata-kata yang harus dipasangkan dengan gambar dan lain sebagainya.
2. Media auditif, yaitu yang memanfaatkan indera pendengaran, yang terpenting diantaranya ialah rekaman kaset, radio, piringan hitam dan sebagainya.

⁵² Abdul 'Alim Ibrohim, *Al-Muwajjah Al-fanni limudarris al-Lughoh al-Arobiyah*, Dar al-Ma'arif Mesir, Tanpa Tahun, hal. 435

3. Media Audio-Visual, yaitu yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran bersama-sama, yang terpenting antara lain yaitu film yang ada suaranya, televisi, video, rekaman, percakapan, dan contoh-contoh ungkapan kalimat, drama atau sandiwara dan lain-lain.
4. Media sentuh dan penciuman, yaitu media yang bisa disentuh dan dicium baunya, seperti huruf Braile bagi Tuna netra.

Efektivitas Media Pengajaran

Demikianlah setiap media pengajaran memiliki urgensi atau kepentingan sendiri-sendiri. Tetapi jika kita salah dalam memilih media, atau tidak tepat dalam penggunaannya, kadang-kadang menghalangi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena bapak guru mestinya tepat dalam memilih media pengajaran, sesuai dengan spesifikasi bahan pelajaran yang diberikan.

Tidak kalah pentingnya bapak dan ibu guru perlu teliti dan selalu hati-hati dan memperhatikan penggunaan media sesuai dengan waktu yang tersedia, tidak berlebih-lebihan. Media pengajaran salah satu hal bagian dari system pengajaran yang menjadi sempurna dan mencapai tujuan pendidikan jika semua bagian-bagiannya berjalan sesuai dengan ketentuan di bawah manajemen pengelolaan guru yang baik. Hal ini hanya dapat berlangsung jika ada kerjasama baik dan konstruktif terutama antara guru dan para siswa.

Selanjutnya akan dikemukakan beberapa sifat khusus dari beberapa media pengajaran, baik visual, auditif maupun audio-visual.

1. Buku pegangan siswa dan peranannya dalam Pengajaran Bahasa

Buku pegangan siswa merupakan media pokok yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, baik tingkat ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah. Guru dan murid tidak mungkin untuk menulis semua pelajaran bahasa Arab pada setiap hari, belum lagi latihan-latihan yang cukup banyak yang harus dikerjakan para siswa. Jika guru harus menuliskan itu semua di papan tulis, kemudian para siswa menyalin di buku masing-masing, hal ini akan banyak membuang waktu, dan tidak ada lagi waktu untuk guru mencerangkan dan memberi contoh membaca yang baik dan benar, untuk membahas berbagai kesulitan. Dan juga tidak ada waktu bagi para siswa untuk menirukan bacaan yang baik dan benar, untuk memperbaiki bacaan yang tidak tepat, sehingga belajar yang sebenarnya tidak terjadi.

Bukan hanya para siswa tidak sempat meningkatkan keterampilan mereka berbahasa Arab, bahkan waktu untuk memahami pelajaran pun tidak ada, karena waktunya habis untuk menulis dan menyalin bahan pelajaran yang banyak itu. Proses belajar bahasa dan latihan-latihan meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa telah hilang hanya karena waktunya habis untuk menulis materi pelajaran, padahal itu semua telah ada pada buku pegangan siswa yang harus mereka miliki.

Oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali setiap siswa harus memiliki buku pelajaran Bahasa Arab yang didalamnya lengkap terdapat semua bahan pelajaran, latihan-latihan dan pemberitahuan tentang hal-hal yang harus dikerjakan para siswa, baik kegiatan-kegiatan tertentu maupun secara keseluruhan. Pemilikan buku oleh para siswa juga mendidik mereka untuk dapat bekerja sendiri, belajar di kelas maupun di rumah masing-masing.

Adapun buku-buku bacaan yang lain, majala. Selebaran dan brosur-brosur, ini semua untuk menyempurnakan dan mempercepat kemahiran siswa dalam berbahasa Arab.

2. Papan tulis

Kita semua mengetahui bahwa papan tulis dapat membantu banyak kepada guru maupun para siswa dalam proses belajar mengajar (PBM), menerangkan lebih jelas dan para siswa juga memahami lebih mudah dan gamlang. Beberapa hal yang dapat dimanfaatkan oleh guru dengan papan tulis yaitu:

- a. Guru menuliskan di papan tulis tanggal bulan dan tahun, nama mata pelajaran dan bahan yang akan diterangkan.
- b. Guru dapat menuliskan kata-kata baru dan artinya yang akan diterangkan.
- c. Guru dapat juga menuliskan ungkapan dan struktur baru dalam papan tulis.
- d. Guru dapat menuliskan pertanyaan atau soal baru untuk latihan.
- e. Guru dapat menuliskan jawaban atau pola baru di papan tulis.
- f. Guru dapat menuliskan pekerjaan rumah yang yan harus dikerjakan siswa.
- g. Guru dapat memberikan contoh penulis huruf-huruf secara tepat.
- h. Murid juga dapat menggunakan papan tulis untuk berbagai keperluan.

Untuk lebih mengefektifkan atau mendayagunakan papan tulis sebaiknya bapak dan ibu guru memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Guru menggunakan kapur putih dan berwarna untuk memperjelas hal-hal yang tertentu, bukan sekedar untuk hiasan dan kemeriahan.

- b. Guru menuliskan huruf-huruf Arab sebaiknya dengan tekanan, sehingga tampak jelas nama yang harus di tebal dan nama yang tipis-tipis saja.
- c. Bentuk huruf yang dicontohkan di papan tulis sebaiknya cukup besar sehingga tampak jelas pada semua siswa di dalam kelas.

2. Gambar-gambar

Gambar adalah media yang memanfaatkan indera penglihatan yang memiliki banyak kegunaan dan manfaat, antara lain yaitu :

- a. Gambar dapat menarik semua pandangan mata para siswa kepada suatu pokok persoalan yang akan dibahas.
- b. Gambar juga dapat menjadi alat peraga dalam menerangkan arti dari suatu kata atau keadaan, jika untuk menampilkan bendanya itu sendiri sulit.
- c. Gambar dapat menjadi pusat pembicaraan dan diskusi ataupun kegiatan yang lain lagi.
- d. Gambar-gambar juga dapat menjadi latihan menyusun cerita dalam Inasya'
- e. Gambar juga dapat menjelaskan suatu ungkapan ataupun melakukan perbuatan sesuatu.
- f. Gambar-gambar dapat membawa suasana baru dalam kelas sehingga para siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dalam pemanfaatan gambar perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Gambar tidak harus berupa cetakan yang bagus dan mahal, tetapi dapat pula di bikin sendiri oleh guru atau oleh para siswa.
- b. Gambar yang sederhana tetapi jelas lebih baik dari pada rangkaian yang gambar yang ruwet dan memiliki banyak aspek.

- c. Jika adanya benda itu sendiri adalah lebih baik daripada gambar.
- d. Bentuk atau besaran gambar harus cukup dapat dilihat oleh seluruh siswa dalam kelas.
- e. Tentu tidak boleh berlebih-lebihan dalam memanfaatkan gambar sehingga perhatian siswa tidak beralih kepada perhatian lain.

4. Kaset Rekaman

Kaset rekaman adalah media auditif yang banyak memberi manfaat dalam pengajaran bahasa, antara lain yaitu:

- a. Dapat direkam dalam kaset contoh-contoh ucapan dan gaya ungkapan bahasa Arab yang baik.
- b. Dapat pula diberikan contoh tekanan dalam mengucapkan bahasa Arab yang baik, maupun dimana harus berhenti sebentar sesuai dengan gaya orang-orang Arab berbicara.
- c. Dapat pula direkam contoh pembicaraan (muhadatsah), yang baik sehingga mudah untuk diikuti oleh para siswa.
- d. Juga pertanyaan atau soal-soal dapat direkam dalam kaset yang harus dijawab siswa baik secara lisan maupun secara tertulis.
- e. Kaset juga dapat dijadikan latihan-latihan untuk meningkatkan Fahmil masmu' dan meningkatkan keterampilan mendengar secara keseluruhan.

Demikian beberapa hal yang penting dalam penggunaan media pengajaran dalam pengajaran bahasa Arab. Yang harus dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pengajaran Bahasa Arab.

D.6. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan dari sekolah yang memiliki keuntungan sarana dan prasarana di antaranya:

1. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien. Sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.
2. kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar

berbeda. Siswa yang bertipe *auditif* akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, sedangkan tipe siswa *visual* akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar.

D.7. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua factor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu factor organisasi kelas dan factor iklim social psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

1. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan lebih sempit.
2. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi.
3. Kepuasan belajar siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

4. Perbedaan individu antara anggota semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.
5. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi baru.
6. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok⁵³.

Memperhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah factor iklim social-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim social ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.

Iklim social-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim social antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya

⁵³ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hal. 54.

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar. Demikian pula sekolah yang mempunyai hubungan dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.



E. Komponen-komponen pembelajaran

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:⁵⁴

1. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana ia harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

- a) Sub komponen pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui

⁵⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Guru>

kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

- b) Sub komponen penyajian, kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran.
- c) Sub komponen penutup, merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

2. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan

materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa. Macam-macam metode pembelajaran adalah:

- a) Metode ceramah
- b) Metode demonstrasi
- c) Metode simulasi
- d) Metode diskusi/hiwar
- e) Metode studi mandiri
- f) Metode studi kasus
- g) Metode pembelajaran terprogram
- h) Metode discovery
- i) Metode do-look-learn
- j) Metode praktikum
- k) Metode bermain peran
- l) dll.



3. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media dapat berbentuk orang/guru, alat-alat elektronik, media cetak, dsb. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

- a) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
- b) Dukungan terhadap isi pelajaran
- c) Kemudahan memperoleh media
- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e) Ketersediaan waktu menggunakannya

f) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

4. Komponen keempat adalah waktu tatap muka. Pengajar harus tahu alokasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pembelajaran dan waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan informasi pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

5. Komponen kelima adalah pengelolaan kelas. Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, dan ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik, dsb. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.

Hal lain yang tidak bisa dianggap rendah perannya dalam keberhasilan pembelajaran adalah desain pembelajaran. Agar dapat mengajar dengan baik seorang guru memerlukan sebuah strategi yang dapat mengantarkannya kepada kesuksesan membelajarkan. Kesuksesan ini tentunya tidak bisa didapat dengan sendirinya, melainkan dengan mempelajari keahlian sampingan atau disebut sebut sebagai teaching performance.

Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajarang yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat

mengembangkan dan membuat model turunan dari model model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki. Model desain pembelajaran yang ada dikelompokkan berdasarkan; tampilan visual (skema, diagram), penjabaran komponen di dalamnya, dan manfaat yang terkandung dalam model tersebut. Contoh dari perbedaan model desain pembelajaran ini misalnya adalah ketika Dick & Carey secara skema, menerapkan model yang prosedural, sedangkan Kemp, et.al. menerapkan model melingkar (circular).

Komponen dasar dari desain pembelajaran adalah:

1. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
2. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pebelajar.
3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari
4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro = dalam kurun satu tahun atau mikro = dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar.
5. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pebelajar
6. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi ang sudah dikuasai atau belum.

Dalam disain pembelajaran dikenal beberapa disain pembelajaran diantaranya adalah:

1. Model berbasis sistem, mengembangkan teori sistem atau pendekatan sistem dalam pelaksanaannya. Memiliki ciri:

- a. Jumlah komponen relatif banyak
- b. Seringkali diawali dengan analisis kebutuhan
- c. Memisahkan penilaian proses belajar dan penilaian terhadap program belajar
- d. Merupakan prosedur pengembangan, karena adanya alur feedback dan komponen revisi.

Contoh: Model Rothwel & Kazanas (1994)

2. Model materi ajar atau pengetahuan (content based), menitikberatkan bagaimana suatu topik yang menjadi bagian dari suatu materi atau mata ajaran disampaikan kepada pembelajar. Memiliki ciri:

- a. Komponen yang ada tidak banyak dan cenderung tidak lengkap
- b. Strategi penyampaian cenderung memberikan masukan bagaimana cara menjelaskan atau menyajikan materi di kelas.
- c. Kebanyakan mengacu kepada materi bersifat kognitif
- d. Lingkupnya sempit
- e. Tidak mencerminkan upaya pembelajar untuk menguasai kompetensi yang harus dicapai

Contoh: Merrill yang disunting Reigluth (1983) Desain pembelajaran CDT (Component Display Theory)

3. Model Produk, ditandai dengan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk memproduksi suatu bahan ajar. Memiliki Ciri:

- a. Memiliki beberapa tahapan, yakni; tahap perancangan (rumusan tujuan dan analisis kebutuhan), tahap pengembangan (pengembangan topik, penyusunan draft, produksi prototipe), tahap penilaian (ujicoba prototipe produk dan perbaikannya)
 - b. Terkonsentrasi atas produksi bahan ajar tertentu
 - c. Model dan cara kerja relatif sederhana
 - d. Tidak ada kejelasan secara langsung tentang pelaksanaan KBM
4. Model Kegiatan belajar mengajar (Classroom oriented), memandu seorang instruktur bagaimana mengelola atau menciptakan interaksi belajar mengajar yang tepat. Memiliki ciri:
- a. Relatif lebih banyak komponennya
 - b. Tidak jarang aspek perbaikan juga dicantumkan di dalamnya
 - c. Sangat memperhatikan pebelajar
 - d. Mengisyaratkan ada aspek pengelolaan kelas
 - e. Menyiratkan peran guru dalam menyampaikan materi
 - f. Dapat diterapkan oleh instruktur sendiri tanpa tim khusus.
 - g. Tidak mencakup suatu mata pelajaran tertentu

Selain model desain pembelajaran yang dijabarkan di atas, terdapat pula suatu model yang merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yakni model ASSURE yang merupakan:

- i. Analyze Learner (menganalisa pebelajar)
- ii. State Objective (merumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi)

- iii. Select Method, media, and materials (memilih metode, media dan bahan ajar)
- iv. Utilize media and materials (menggunakan media dan bahan ajar)
- v. Require Learner participation (mengembangkan peran serta pebelajar)
- vi. Evaluate and Revise (menilai dan memperbaiki)

Desain pembelajaran merupakan bagian integral dari kinerja mengajar seorang instruktur. Untuk mendukung desain yang tepat seorang instruktur diharapkan mengenali sifat dan kategori keilmuan yang dibinanya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH

NURUL IMAN

A. Deskripsi Madrasah Aliyah Nurul Iman

A.1. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan setingkat SMU. Madrasah ini terletak di wilayah bagian barat Kota Tasikmalaya, tepatnya di Kampung Parakanpanjang Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Sebuah kampung di kaki gunung Galunggung. Mayoritas penduduk yang tinggal di lingkungan sekolah berprofesi sebagai petani.

Luas wilayah Desa Sukamanah berdasarkan data monografi Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang tahun 2007 yaitu: 637,1 ha, jumlah penduduk 5.536 terdiri dari 2.766 laki-laki dan 2.824 perempuan. Jumlah kepala keluarga 1200 KK. Kondisi geografis berada di daerah pegunungan 500-700 m di atas permukaan laut, dengan topografi termasuk dataran tinggi. Sedangkan batas dengan desa-desa lainnya yaitu: Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sirmasari Kecamatan Sariwangi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cikunten Kecamatan Singaparna, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Linggasirna Kecamatan Sariwangi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Nanggerang Kecamatan Cigalontang.

Sedangkan jarak Madrasah Aliyah Nurul Iman, dari pusat pemerintah Desa Sukamanah kira-kira 500 m. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan

Cigalontang kira-kira 5 km. Jarak dari pusat kota Kabupaten Tasikmalaya kira-kira 15 km.⁵⁵ Jarak dari pusat kota propinsi Jawa Barat sekitar 60 km.

A.2. Sejarah berdirinya

Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan madrasah yang berdiri di bawah naungan yayasan Nurul Iman, sebuah lembaga sosial yang didirikan dengan visi membantu masyarakat sekitar dan membantu program pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat dengan melalui kegiatan-kegiatan sosial, di antaranya pendidikan formal berupa TKIT Nurul Iman, Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman setingkat SMP, Madrasah Aliyah Nurul Iman setingkat SMA, dan pendidikan non-formal seperti TPA, MDA, dan pondok pesantren.

Yayasan Nurul Iman didirikan pada tahun 1992 bertepatan dengan tanggal 12 Rabi`ul Awwal 1411, diketuai oleh Ustadz Syahidin yang kemudian merangkap sebagai Pimpinan Pesantren Nurul Iman. Pesantren Nurul Iman merupakan Pesantren yang berpolakan pendidikan Gontor, namun lebih cenderung pada bentuk pesantren *Salafiyah* (Tradisional).

Ustadz I Syahidin lahir pada tahun 1957, ia merupakan ustadz yang mendalami ilmu agama di beberapa pesantren terkenal di Jawa Barat, di antaranya Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya. Beliau mendirikan yayasan bersama rekan-rekannya atas dorongan dan dukungan anggota majlis taklim dan orang tua

⁵⁵ Profil Madrasah Aliyah Nurul Iman, 2007,hal.1

murid Madrasah Diniyah Nurul Huda⁵⁶ untuk kelanjutan pendidikan agama anak mereka.

Pada mulanya pesantren Nurul Iman tidak memiliki lembaga pendidikan formal, namun kemudian atas dasar kebutuhan lulusannya untuk meningkatkan pendidikan, lembaga ini mendirikan lembaga pendidikan Madrasah setingkat SLTP dengan nama Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman yang mulai beroperasi pada tahun ajaran 1999-2000, dan kemudian disusul oleh Madrasah Aliyah Nurul Iman yang mulai beroperasi secara resmi pada tahun ajaran 2000-2001.

Pada awal perjalanannya Madrasah Aliyah Nurul Iman dipimpin oleh Bpk. Dede Kurnia Amd. Dengan jumlah siswa pertama 8 orang yang terdiri dari 5 orang siswa perempuan dan 3 orang siswa laki-laki. Dan jumlah guru 6 orang semuanya laki-laki. Sementara tenaga Tata Usaha berjumlah satu orang dengan merangkap sebagai guru.

Pada tahun ajaran 2006-2007 Madrasah ini melakukan pergantian kepala, dimana kepemimpinan dialihkan atas dasar musyawarah pada tingkat yayasan dan menetapkan bpk Ade Suryaman, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah Aliyah Nurul Iman sampai saat sekarang.

⁵⁶ Pada awal perintisannya lembaga Nurul Iman merupakan majlis taklim, TQA, TPA dan MDA dengan nama Nurul Huda, kemudian nama ini dirubah menjadi Nurul Iman disesuaikan dengan Musholla yang berada di dekat rumah Ust. I Syahidin di mana di sini selalu diadakan pengajian anak-anak setiap malam, dan pengajian orang tua setiap pagi dengan kajian hadita dan tafsir Al-Quran.

A.3. Tujuan, Visi dan Misi

Adapun tujuan dari pendirian Madrasah Aliyah Nurul Iman tidak lepas dari tujuan pendirian Pondok pesantren Nurul Iman. Tujuan pendirian Madrasah aliyah Nurul Iman adalah membentuk kepribadian peserta didik agar mempunyai sifat:

1. Bertaqwa kepada Allah SWT
2. Berpengetahuan yang islami
3. Paham akan dinul Islam, di antaranya:
 - a. Mentauhidkan Allah SWT
 - b. Berbuat baik kepada kedua orang tua dan guru
 - c. Ikhlas dalam beribadah
 - d. Berakhlak mulia
 - e. beramar ma'ruf dan nahyi 'ani al-munkar
 - f. mempunyai sifat sabar
4. Berjihad fi sabilillah⁵⁷

Adapun Visi Madrasah aliyah Nurul Iman adalah :

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan mandiri.

Dan Misi :

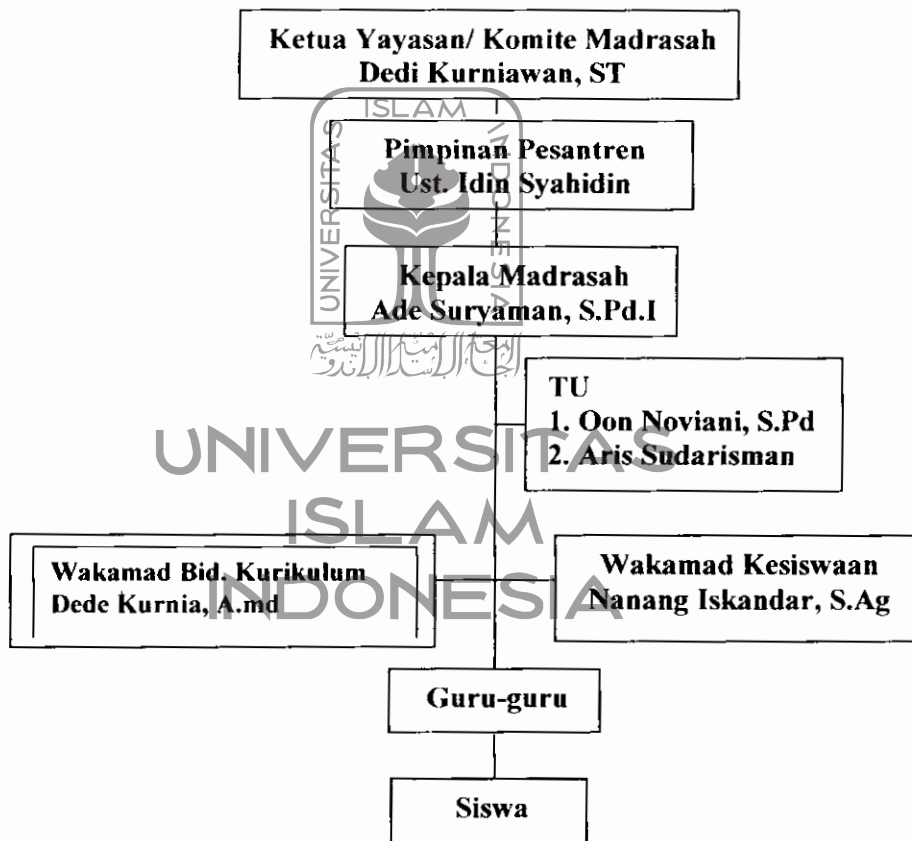
- Menyelenggarakan pendidikan yang mampu membentuk SDM muslim yang bertaqwa, cerdas dan terampil.
- Menyiapkan peserta didik yang siap untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
- Menyiapkan lingkungan sekolah yang kondusif.

⁵⁷ Sekilas Pondok Pesantren nurul Iman, hal. 2

A.4. Struktur Madrasah Aliyah Nurul Iman

Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan Madrasah swasta, artinya madrasah yang dikelola oleh lembaga di luar pemerintah di sini adalah yayasan Nurul Iman. Jadi secara organisatoris madrasah ini tidak lepas dari pengaturan yayasan yang menaunginya.

Struktur organisasi madrasah Aliyah Nurul Iman pada tahun ajaran 2006 sampai dengan sekarang sebagai berikut:



A.5. Kurikulum

Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan perpaduan antara Kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Nurul Iman dengan kurikulum Departemen Agama.

Kurikulum pesantren terdiri dari mata pelajaran Agama, termasuk di antaranya tafsir, aqidah, syari'ah, akhlak dan materi-materi yang berhubungan dengan gramatika bahasa Arab, seperti Nahwu dan shorof. Sedangkan kurikulum Departemen Agama adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di madrasah-madrasah yang ada di lingkungan Departemen Agama.

A.6. Sarana

Adapun sarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Nurul Iman adalah:

1. Ruang Kepala Madrasah dan guru 1 buah
2. Ruang kelas 3 buah
3. Ruang Perpustakaan 1 buah
4. Ruang laboratorium Komputer 1 buah
5. WC murid 3 buah
6. Lapangan Olah Raga 1 buah

A.7. Guru

Guru yang mengajar di Madrasah aliyah Nurul Iman berasal dari lulusan berbagai perguruan tinggi di Jawa Barat, dengan gelar yang beragam dari

kependidikan sampai kejuruan. Berikut ini data Guru Madrasah aliyah Nurul

Iman:

1. Jumlah Tenaga Edukatif

NIP. 15	Lk. = 1 orang; Pr. = - orang; Jml = 1 orang
NIP. 13	Lk. = - orang; Pr. = - orang; Jml = - orang
GTT/ Honorer	Lk. = 14 orang; Pr. = 3 orang; Jml = 14 orang
Jumlah	Lk. = 15 orang; Pr. = 3 orang; Jml = 18 orang

2. Pendidikan Tenaga Edukatif/Guru

S1 = 15 orang; D3/Sarmud = 3 orang; D2 = - orang; SLTA = - orang

A.8. Siswa

Siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman berasal dari daerah di lingkungan madrasah sendiri, dan ada beberapa siswa yang berasal dari luar kabupaten, di antara mereka ada yang lulusan MTs dan adapula lulusan SMP.

Jumlah Siswa saat ini 82 orang siswa, berikut ini rekapannya berdasarkan profil Madrasah:

Kelas	Jml. Rombel	Lk.	Pr.	Jml	Asal		Usia Siswa										
					SMP	MTS	14 - 15		15 - 16		16 - 17		<18				
							L	P	L	P	L	P	L	P			
X	1	16	10	26	1	25											
XI	1	14	14	28	1	27											
XII	1	12	16	28	2	26											
Jml	3	42	40	82	4	42											

A.9. Sumber pembiayaan

Karena Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan salah satu madrasah swasta, tentunya dalam pembiayaan pun tidak mengandalkan dari subsidi pemerintah tetapi lebih bertumpu pada biaya swadaya di lingkungan yayasan.

Namun pada dasarnya secara umum pembiayaan untuk kegiatan pembelajaran berasal dari sumbangan Yayasan, donatur, orang tua siswa dan pemerintah.

B. Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman

B.1 Kurikulum Pelajaran Bahasa Arab

Seperti yang telah dijelaskan di muka, bahwa Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum yang dikembangkan di pesantren Nurul Iman dengan kurikulum Departemen Agama, begitu pula halnya dengan kurikulum pelajaran bahasa Arab.

Kurikulum Pelajaran bahasa Arab di madrasah Aliyah Nurul Iman dibagi kepada beberapa sub Pelajaran disesuaikan dengan program pesantren dan silabus Departemen Agama, dengan guru-guru yang berbeda pada setiap sub pelajaran. Ada lima bagian yang merupakan sub dari pendidikan bahasa Arab, yaitu:

1. Pelajaran Bahasa Arab kurikulum Depag dan A-`arobiyah lin-Nasyi`in

Sub pelajaran bahasa Arab ini diajarkan di kelas dengan jumlah jam 2 jam pelajaran per minggu. Pada pelajaran ini siswa dilatih membaca teks bahasa Arab dengan diarahkan untuk mampu mempraktekannya di dalam kelas. Pada pelajaran ini juga siswa dilatih untuk memahami bacaan atau wacana yang tertulis di buku bacaan.

Buku Referensi yang digunakan adalah buku paket pelajaran Bahasa Arab dari Departemen agama dan silsilatu al-`arobiyah pada bagian al-qirot`ah.

2. Pelajaran Nahwu

Sub pelajaran bahasa Arab ini diajarkan di kelas dengan jumlah jam 2 jam pelajaran per minggu. Pelajaran ini dimaksudkan untuk membina kompetensi baca siswa terhadap tulisan bahasa Arab yang tidak bersyakkal, dan mampu membedakan kedudukan kalimat (kata) dalam jumlah (kalimat), serta mampu menentukan harokat disesuaikan dengan kedudukan kalimat.

Buku referensi yang digunakan adalah Nahwu al-wadhih karya Ali Al-jarim dan Musthofa Amin, dan al-Muyassar karya Ustadz aceng Zakariya.

3. Pelajaran Shorof

Sub pelajaran bahasa Arab ini diajarkan di kelas dengan jumlah jam 2 jam pelajaran per minggu. Pelajaran ini dimaksudkan untuk membina kompetensi siswa dalam memahami dan menguasai tashrif, l'lal, qolb (perubahan-perubahan bentuk kata) bahasa Arab dan sebagainya yang merupakan bagian dari bahasan Ilmu shorof.

Adapun buku referensi yang digunakan adalah Amtsilah tashrifiyah dan Al-Qowa'id al-shorfiyah karya Muhamad idris Jauhari.

4. Pelajaran Insya Muwajjah dan terjemah

Sub pelajaran bahasa Arab ini diajarkan di kelas dengan jumlah jam 1 jam pelajaran per minggu. Buku yang dijadikan rujukan adalah silsilatu al-'arobiyah pada bagian al-kitabah. Pelajaran ini dimaksudkan untuk membina kompetensi siswa mengarang dalam Bahasa Arab atau menterjemahkan kalimat bahasa

Indonesia ke dalam bahasa arab dan menterjemahkan kalimat bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia..

5. Penyampaian Mufrodat (kosa kata Bahasa Arab) disertai percakapan (hiwar)

Kegiatan ini merupakan pelajaran bahasa Arab ekstra yang ditetapkan oleh madrasah untuk diikuti oleh seluruh siswa dengan dibimbing oleh kelas XII Aliyah. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pagi sebelum belajar dan sore hari setelah selesai belajar.

B.2 Guru

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pelajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman dibagi menjadi lima sub pelajaran, maka tentunya guru yang mengajarnya berjumlah lima orang atau minimal memiliki lima kompetensi ini.

Untuk sub Pelajaran Bahasa Arab kurikulum Depag dan LIPIA, guru yang mengajarkannya adalah Aah Solihah, S.Pd.I. Ia merupakan guru berpendidikan S1 alumni fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Sedangkan sub pelajaran Nahwu dan shorof diajarkan oleh Ust Idin Syahidin, beliau merupakan guru yang memiliki latar belakang pesantren salafiyah, sedangkan sub pelajaran Insha dan terjemah diajarkan oleh Asep Ripa'I, S.Pd.I. seperti halnya Aah Solihah, S.Pd.I, Asep Ripa'I merupakan guru yang berlatar belakang S1 fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Untuk kegiatan penyampaian kosa kata dan hiwar (percakapan) dalam bahasa Arab tidak ditentukan gurunya, namun dijadwalkan pembimbing dari kelas XII Madrasah Aliyah Nurul Iman.

B.3. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman, seluruh siswa dituntut aktif. Setiap mereka diberi tugas untuk membaca dan memahami wacana yang ada pada buku paket. Kemudian menceritakan ulang atau menjelaskan kandungan yang ada pada wacana dengan bahasa arab yang mereka mampu ucapkan. Selain itu siswa dilatih berdiskusi di kelas dengan menggunakan bahasa arab. Hal inilah yang mendukung siswa Nurul Iman mampu dan kompeten dalam berkomunikasi bahasa arab walaupun sering mereka mengucapkan kata-kata bahasa arab dengan dialek non arab atau mengucapkannya tidak sesuai dengan gramatika bahasa arab.

Selain kegiatan dikelas mereka juga memiliki kegiatan di luar untuk meningkatkan kemampuan bahasa arab mereka. Mereka biasa mengadakan latihan pidato dengan menggunakan bahasa arab pada setiap malam minggu.

Di samping itu siswa Madrasah aliyah Nurul Iman secara keseluruhan diwajibkan di asrama, hal ini dilakukan untuk memudahkan mereka dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, karena kemampuan berbicara akan lahir dari kebiasaan.

B.4. Media

Dalam pembelajaran bahasa Arab guru di Madrasah Aliyah Nurul Iman menggunakan berbagai media yang tersedia di madrasah ini yang dilengkapi dengan media yang dimiliki oleh guru. Karena bahasa Arab merupakan bahasa asing, maka tentu segala yang ada di dalam kelas dan di luar kelas pun menjadi media, lebih jelasnya:

1. Untuk mengenalkan kosa kata benda-benda dalam bahasa Arab guru menggunakan seluruh benda sebagai media sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.
2. Untuk latihan hiwar percakapan guru menggunakan VCD atau tape rekorder guna memberikan contoh lajyah, dialek dan intonasi ketika mengucapkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa arab. Hal ini dilakukan supaya anak mampu berusaha berbicara dengan gaya berbicara dengan gaya aslinya.
3. Untuk pelajaran nahwu dan shorof, guru biasa menggunakan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab tak bersyikal, untuk melatih kecakapan siswa dalam membaca tulisan arab.

Selain itu guru biasa membawa siswanya keluar kelas untuk langsung melakukan hiwar dengan mengamati lingkungan yang ada di sekitar madrasah dengan membawa kamus bahasa arab. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan kosa kata baru dan mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata.

Hal ini juga menunjukkan bahwa media belajar dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya, dalam kemajuan seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

B.5. Metode

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Ada beberapa strategi dan metode yang digunakan oleh guru bahasa arab di Madrasah aliyah Nurul Iman yang dianggap cukup efektif dalam pembelajaran bahasa arab. Tentunya metode tersebut disesuaikan dengan sub pelajaran masing-masing, karena telah dijelaskan di atas bahwa Pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman dibagi menjadi lima sub pelajaran.

Di antara metode yang dikembangkan guru bahasa arab sub pelajaran kurikulum depag di Madrasah Aliyah Nurul Iman adalah metode diskusi dan

metode recitasi. Dimana siswa ditugaskan membaca dan menelaah kandungan wacana yang ada pada buku paket kemudian menyampaikan isi atau kandungan dari wacana tersebut dalam bahasa arab, sementara siswa yang lain ditugaskan untuk menyimak dan menyanggah atau mengomentari apa yang diutarakan oleh siswa yang menyampaikan kandungan wacana tersebut.

Adapun untuk sub pelajaran Nahwu dan shorof, guru lebih menekankan pada metode pembelajaran inquiry dan drill. Dimana siswa ditugaskan mencari kata-kata dalam wacana kemudian menjelaskan kedudukannya. Begitu pula untuk mata pelajaran insya dan terjemah, bedanya kalau dalam pelajaran insya siswa disuruh mencari kosa kata baru dari teks kemudian mereka ditugaskan untuk menulis kosa kata tersebut dalam kalimat. Dan pada pelajaran terjemah siswa ditugaskan mencari kosa kata baru kemudian dicari dalam kamus dan kemudian mereka ditugaskan menterjemahkan teks secara global.

Selain itu, semua guru memiliki pemahaman yang sama akan pentingnya kebiasaan, untuk itu setiap guru membiasakan berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa arab, sehingga terlahir di madrasah ini kebiasaan berkomunikasi bahasa Arab.

BAB IV

ANALISIS SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM BERKOMUNIKASI BAHASA ARAB

A. Analisis Pendidikan Bahasa Arab

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa madrasah Aliyah nurul Iman memiliki ciri khas tersendiri dalam sistem pembelajaran bahasa Arab, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dalam berkomunikasi bahasa Arab.

Didasari akan kesadaran terhadap pentingnya bahasa arab sebagai satu-satunya bahasa untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits maka pembelajaran dan penguasaan bahasa arab merupakan hal yang sangat urgen. Terutama pada masa sekarang ini di mana semangat masyarakat untuk mempelajari agama begitu minim bahkan mereka cenderung meninggalkannya. Sehingga dengan kemimpinan tersebut mendorong orang meninggalkan Al-Quran, apalagi ketika hal itu didukung oleh keterbatasan mereka dalam menguasai bahasa arab.

Untuk itu harus ada usaha yang ekstra untuk mempelajari dan memotivasi masyarakat muslim untuk belajar bahasa arab, serta mencari cara untuk mempermudah dalam mempelajari bahasa arab sehingga menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat muslim untuk belajar bahasa arab. Selama ini tertanam dalam pikiran masyarakat bahwa belajar bahasa membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan biaya yang besar. Sehingga hal ini menjadi kendala dan penghalang bagi keinginan untuk belajar.


Sementara ini banyak madrasah-madrasah berdiri, namun mereka tidak memiliki target untuk penguasaan bahasa arab, bahkan dari sekian banyak sekolah

tidak mampu melahirkan lulusan yang bisa bahasa arab. Namun lain halnya dengan Madrasah Aliyah Nurul Iman di mana madrasah ini memiliki alumni yang cukup mampu dan kompeten dalam bahasa arab secara verbal/komunikatif.

Mengapa hal ini bisa? sementara mayoritas madrasah tidak bisa? berikut ini analisis tentang Madrasah Aliyah Nurul Iman.

B. Analisis Siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman

Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman adalah 82 siswa, 42 orang putra dan 40 orang putri, artinya populasi penelitian berjumlah 82 orang. Berikut ini datanya:



TABEL I
DAFTAR JUMLAH SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN
BERDASARKAN KELAS
PADA TAHUN AJARAN 2007/2008

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	X	16	10	26
2.	XI	14	14	28
3.	XII	12	16	28
	Jumlah	42	40	82

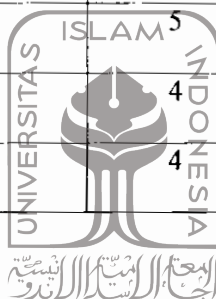
Sumber data: Rekapitulasi Siswa Madrasah aliyah Nurul Iman tahun 2007

Sedangkan sampel adalah 30 % dari jumlah siswa, berikut ini data sampel:

TABEL II

DAFTAR JUMLAH SAMPEL SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN
BERDASARKAN KELAS
PADA TAHUN AJARAN 2007-2008

No.	kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	X	5	3	8
2.	XI	4	4	8
3.	XII	4	5	9



C. Analisis Terhadap Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum instruksional adalah terjemahan dari kurikulum formal menjadi seperangkat menjadi skenario pembelajaran dari jam pertemuan oleh guru yang bertugas mengimplementasikan dalam suatu konteks kelembagaan tertentu dengan kata lain kurikulum instruksional adalah kurikulum yang mencerminkan niat para guru sebagai implementasinya.

Kurikulum operasional adalah perwujudan objektif dari kurikulum instruksional dalam interaksi pembelajaran. Sedangkan kurikulum eksperiensial adalah makna dari pengalaman belajar yang terhayati oleh peserta didik. Oleh

karena itu, kurikulum eksperinsiallah yang akan membuahkan dampak dalam bentuk perubahan cara berfikir, bersikap, dan bertindak peserta didik.⁵⁸

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, bahwa Madrasah aliyah Nurul Iman memiliki kurikulum Pembelajaran bahasa Arab yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum Bahasa Arab di madrasah lainnya. Dimana di madrasah lain mata pelajaran ini hanya diajarkan dengan jumlah jam pelajaran dua jam pelajaran perminggu dan kurikulum yang digunakannya hanya kurikulum yang datang dari Departemen Agama. Sementara di madrasah aliyah Nurul Iman jumlah jam pelajaran bahasa arab berjumlah 7 jam pelajaran, dengan menggunakan kurikulum yang dipadukan antara kurikulum yang dikembangkan dipesantren dengan kurikulum dari depag. Hal ini sesuai dengan visi Madrasah dan visi pesantren sebagai naungan bagi madrasah ini, yaitu membentuk pribadi muslim yang kamil. Dimana visi ini tidak akan terealisasikan tanpa pemahaman yang benar akan nilai-nilai agama dan nilai-nilai agama tidak akan bisa dipahami tanpa menguasai bahasa arab, karena sumber-sumber agama Islam berbahasa arab.

Dengan demikian, menurut analisa penulis kurikulum pembelajaran bahasa arab Madrasah Aliyah Nurul Iman sangat baik dan perlu dipertahankan untuk mencapai tujuan dan cita-cita madrasah, yaitu melahirkan siswa yang paham akan nilai-nilai agama Islam.

Kurikulum Bahasa arab di madrasah ini memiliki nilai plus, namun di sisi lain menurut pengamatan penulis ada kekurangan, di mana hal ini terlalu banyak menyita waktu pembelajaran materi lain.

⁵⁸ Ahmad tafsir. *Op cit*, hal.252

Penulis lebih cenderung menyarankan kepada pengelola Madrasah untuk mengurangi jumlah jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran perminggu dengan memantapkan strategi dan metode pembelajaran supaya lebih efisien tapi efektif.

Supaya kita bisa mengukur sejauh mana kurikulum Bahasa arab bisa dipahami oleh siswa, berikut ini hasil uji petik penulis terhadap 25 orang siswa.

Penulis mengajukan pertanyaan kepada 25 siswa, apakah pelajaran bahasa arab dengan sub-subnya menyenangkan atau tidak?⁵⁹ 12 orang dari mereka menjawab menyenangkan, 8 orang menjawab biasa saja dan 5 orang menjawab tidak menyenangkan. Berikut ini tabelnya.



TABEL III
DATA PEROLEHAN HASIL UJI PETIK
KURIKULUM BAHASA ARAB⁶⁰

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Menyenangkan	12	48 %
2	Biasa-biasa saja	8	32 %
3	Tidak menyenangkan	5	20 %

Dari hasil uji petik diatas kita bisa menyimpulkan, bahwa pada dasarnya kurikulum dengan model seperti itu kurang menyenangkan. Sehingga berefek pada hasil yang kurang maksimal. Padahal pelajaran akan mudah diserap oleh siswa ketika pelajaran itu menarik dan menyenangkan.

⁵⁹ Jawaban dari pertanyaan adalah: menyenangkan, biasa saja, tidak menyenangkan

⁶⁰ Data ini diperoleh dari angket yang diberikan pada siswa pada tanggal 23 pebruari 2008

D. Analisis Terhadap Guru Dalam Penyajian Pembelajaran

Guru adalah komponen yang menentukan dalam implementasi strategi dan metode pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi radio, computer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Guru sesungguhnya tidak hanya menyampaikan bahan ajar lebih luas, dari itu guru juga sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi* (diartikan pemelihara), *mualim* (diartikan sebagai pemindahan atau pemberian bahan ajar (mengajar), dan *muaddib* (diartikan sebagai mendidik) dan kalimat ketiga ini yang menurut al-Attas yang lebih cocok dalam pendidikan Islam⁶¹.

Berhubungan dengan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman. Penulis menganalisis aktifitas dan kreatifitasnya terkait dengan pembagian guru disesuaikan dengan bahan ajar yang disajikan oleh guru penulis berasumsi bahwa hal itu sangat baik dan mendukung akan keberhasilan out put pembelajaran. Selain itu penulis menganggap bahwa inovasi

⁶¹ Ramayulis, *op.cit.*, hal.56.

yang dikembangkan oleh guru, baik dalam metode ataupun penggunaan media sangat baik dan harus dipertahankan bahkan dikembangkan ke arah yang lebih baik dan lebih inovatif.

Penulis melihat dan mengobservasi kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab di Madrasah aliyah Nurul Iman bahwa dalam proses pembelajaran di madrasah itu masih ada, kalau tidak dikatakan banyak kekurangan terutama dalam menerapkan metode dan pemanfaatan media pembelajaran. Artinya penulis merasa bahwa guru belum menguasai metode dengan benar. Terutama guru yang mengajarkan materi Nahwu, shorof dan insya, mereka masih menggunakan satu model pembelajaran. Yaitu metode ceramah dan recitasi, padahal masih ada metode yang lebih tepat. Seperti metode inquiry dan metode praktis.

Adapun untuk materi hiwar dan kegiatan pembelajaran untuk buku paket, penulis bahwa guru mata pelajaran ini memahami kebutuhan dan keinginan siswa. Sehingga penulis melihat siswa begitu antusias ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Supaya kita bisa mengukur sejauh mana Guru Bahasa Arab bisa dipahami oleh siswa dan menarik sehingga siswa antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, berikut ini hasil uji petik penulis terhadap 25 orang siswa.

Penulis mengajukan pertanyaan kepada 25 siswa, apakah anda memahami pelajaran bahasa Arab dengan sub-subnya?⁶² Apakah anda menyenangi gurunya?⁶³

⁶² Jawaban dari pertanyaan adalah: ya dan tidak

⁶³ Jawaban dari pertanyaan adalah: senang, biasa saja, tidak

Untuk pertanyaan pertama dari 25 siswa hanya 12 siswa yang menjawab ya, dan 13 siswa menjawab tidak. Sedangkan untuk pertanyaan kedua 15 siswa menjawab senang dan 10 orang menjawab biasa-biasa saja. Berikut ini tabelnya:

TABEL IV
DATA PEROLEHAN HASIL UJI PETIK
GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	12	48 %
2	Tidak	13	52 %

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Menyenangkan	15	60 %
2	Biasa-biasa saja	10	40 %
3	Tidak menyenangkan	0	0 %

Dari hasil uji petik di atas kita bisa mengetahui bahwa guru di bahasa Arab Madrasah aliyah Nurul Iman tidak begitu mengetahui kondisi siswa, sehingga tidak bisa melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini tampak ketika penulis menanyakan kepada siswa apakah mereka paham terhadap pelajaran, mayoritas mereka menjawab tidak, tapi ketika penulis menanyakan kepada mereka apakah mereka senang terhadap guru bahasa arab, mayoritas

mereka menjawab ya. Artinya tidak ada kendala antara siswa dengan guru akan tetapi kendala hanya ada pada guru di dalam kreatifitas mereka dalam desain pembelajaran bahasa arab.

E. Analisis Terhadap Media Pembelajaran

Media atau alat pengajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, karena dengan media siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan, apalagi berhubungan dengan pelajaran bahasa Arab, di mana bahasa ini merupakan bahasa asing. Selain itu media pembelajaran bisa dijadikan sebagai alat stimulus untuk gairah belajar siswa. Untuk itu peranan media pembelajaran sangat penting adanya.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman guru tidak begitu mengutamakan media ini. Hal ini terjadi mungkin karena keterbatasan madrasah dalam menyediakan media. Atau mungkin karena pemahaman guru tentang urgensi media tidak memadai.

Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan kepada siswa apakah guru menggunakan media atau alat bantu ketika mengajar?⁶⁴ 6 orang siswa menjawab sering, 15 orang menjawab kadang-kadang dan 4 orang menjawab jarang. Berikut ini tabelnya:

⁶⁴ Jawaban dari pertanyaan adalah: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah

Tabel VI
DATA PEROLEHAN HASIL UJI PETIK
TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Selalu	0	0 %
2	Sering	6	24 %
3	Kadang-kadang	15	60 %
4	Jarang	4	16 %
5	Tidak pernah	0	0%

Dari hasil uji petik di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran atau alat bantu pengajaran kurang digunakan atau tidak ada media yang bisa digunakan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

F. Analisis Terhadap Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara dan strategi yang digunakan oleh guru untuk mencari cara yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran dengan mudah secara efisien dan efektif.

Pada penjelasan di atas penulis telah menyajikan beberapa metode yang dikembangkan oleh guru pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman.

Di antara metode yang digunakan oleh guru bahasa arab di Madrasah Aliyah Nurul Iman yaitu: metode recitasi, drill diskusi dan hiwar.

Memperhatikan dan menganalisis metode pembelajaran yang digunakan oleh guru madrasah Aliyah Nurul Iman, penulis berasumsi bahwa metode itu tepat digunakan jika guru betul-betul siap mengevaluasi kegiatan siswa terkait tugas yang diberikan kepada siswa.

Agar diketahui bahwa metode itu efektif atau tidak, maka metode tersebut menarik dan menyenangkan atau tidak, karena hal ini sangat menentukan gairah belajar siswa.

Berikut ini hasil uji petik dari pertanyaan, apakah kamu senang dengan metode yang di pakai oleh guru?⁶⁵



TABEL VII
DATA PEROLEHAN HASIL UJI PETIK
TERHADAP METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Menyenangkan	15	60 %
2	Biasa-biasa saja	10	40 %
3	Tidak menyenangkan	0	0 %

⁶⁵ Jawaban dari pertanyaan adalah: senang, biasa saja, tidak

E. Analisis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Berkomunikasi Bahasa Arab

Untuk mengukur sebuah keberhasilan dalam pembelajaran adalah dengan menilai kemampuan atau kompetensi lulusan (output). Begitu pula ketika kita hendak mengetahui keberhasilan pembelajaran bahasa arab di Madrasah aliyah Nurul Iman.

Dalam analisa ini penulis hendak mengetahui apakah siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa arab atau tidak? Kalau mereka mampu berkomunikasi bahasa arab berarti pada satu sisi pembelajaran dianggap berhasil, yaitu pada bagian speaking, karena standar kompetensi dari pembelajaran bahasa, khususnya bahasa arab ada empat standar kompetensi. Pertama, qiro'ah (membaca), kedua kitabah (menulis), ketiga istima' (memahami apa yang didengar) dan keempat hiwar (mampu berkomunikasi).

Untuk langkah awal penulis menguji sampel tentang kemampuan mereka dalam qiroah dan terjemah. Untuk kelas X penulis ajukan *Al-Qiroah rosyidah* jilid pertama, untuk kelas XI *Al-Qiroah rosyidah* jilid kedua, dan kelas XII *Silsilatul 'arobiyah al-qiro'ah lil mustawa al-tsalits*.

Dari hasil uji petik itu diperoleh data sebagai berikut yang disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL VIII
 DATA PEROLEHAN HASIL UJI PETIK
 TINGKAT KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA DAN
 MENTERJEMAHKAN BAHASA ARAB⁶⁶

No.	KELAS	Jumlah Siswa		Siswa Lulus		Tidak Lulus		Prosentase Lulus	Prosesntase Tidak Lulus
		Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi		
1.	X	5	3	2	2	3	2	48 %	62 %
2.	XI	4	4	2	3	2	1	62 %	48 %
3.	XII	4	5	3	2	3	3	55 %	45 %

Dari tabel di atas kita mengetahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menterjemahkan bahasa arab masih kurang, artinya pembelajaran bahasa arab pada mata pelajaran nahwu dan shorof masih lemah.

Sedangkan untuk menguji kemampuan siswa dalam berkomunikasi bahasa arab penulis menyajikan beberapa pertanyaan dengan menggunakan bahasa arab, dan hasilnya sebagai berikut:

⁶⁶ Data ini diperoleh dari uji kompetensi yang dilakukan pada siswa tanggal 28 pebruari 2008

TABEL IX
DATA PEROLEHAN HASIL UJI PETIK
TINGKAT KEMAMPUAN SISWA DALAM BERKOMUNIKASI
BAHASA ARAB

No.	KELAS	Jumlah Siswa		Siswa Lulus		Tidak Lulus		Prosentase Lulus	Prosentase Tidak Lulus
		Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi		
1.	X	5	3	4	3	-	-	87 %	13 %
2.	XI	4	4	4	4	-	-	100 %	0 %
3.	XII	4	5	4	5	-	-	100 %	0 %

Dari tabel di atas kita bisa mengetahui bahwa siswa Madrasah aliyah Nurul Iman cukup kompeten dalam berkomunikasi bahasa Arab. Ini menunjukkan keberhasilan guru dalam mengajarkan bahasa Arab pada standar kompetensi hiwar.

Dari hasil uji petik berbagai sub pelajaran bahasa arab maka penulis berkesimpulan bahwa system pembelajaran bahasa arab sangat berpengaruh terhadap kompetensi siswa. Kompetensi yang dikuasai oleh siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman adalah kompetensi hiwar (komunikatif) sedangkan kompetensi lainnya masih lemah. Hal ini dikarenakan kelemahan strategi dan metode pada guru serta kekurangan media pembelajaran, termasuk di dalamnya sarana dan prasarana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dan tujuan penelitian tentang sistem pembelajaran bahasa Arab dan tingkat kemampuan siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman dalam berkomunikasi bahasa Arab, di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bahwa Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan madrasah terpadu yang dikelola oleh yayasan Nurul Iman, yang didirikan pada tahun 1992 M, bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1411 H. sedangkan Madrasah Aliyah nurul Iman mulai beroperasi pada tahun ajaran 2000-2001. Sampai saat ini Madrasah Aliyah ini baru mengalami pergantian kepala sebanyak dua kali. Dengan jumlah siswa 82 orang. Madrasah ini terletak di kaki gunung Galunggung dengan suasana lingkungan pertanian, dimana madrasah ini dikelilingi oleh pesawahan, dengan sarana pendidikan dan pembelajaran yang masih minim.
- b. Sistem pembelajaran Bahasa arab di Madrasah ini menggunakan sistem terpadu, yaitu dengan memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum Departemen Agama. Dengan membagi pelajaran bahasa kepada beberapa sub pelajaran dengan guru masing-masing sub pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Abd. Rahman. 2001. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Tesis.
- Abu Bakar, Usman & Surohmin. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)* Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ah.Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*.Yogyakarta:UII,Safiria Insania Press
- Ah. Sanaky ,Hujair. 2006 .*Metode Penelitian Pendidikan*, Diklat
- Ahmad Kurjun, Anis.1996 . *Adab Thālib al-Ilmi*.Jedah:Dār Nur al-Maktabāt
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1989. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Fachri & Bahtiar Effendy, 1986,*Merambah Jalan Baru Islam,Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.Bandung:Mizan.
- Aly,Heri Noer dan,H.Munzier,S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*.Jakarta: Friska Agung Insani. cet.II
- Al-Isfahani, Al-Roghib, tt., *Mu'jam al-mufrodāt Alfadh Al-Quran*, Beirut : Dar Al-Fikri
- Al-Jurjaani, tt., *At-Ta'rifaat*, Tunisia : Dar El-Tunisiyah
- An-Nahlawi, Abdurahmaan, 1993, *Ushuluttarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*, Beirut : Dar Al-Fikri Al-Mu'ashir
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan,Pedoman Teoritis Bagi Praktisi Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara
- Arikunto,Sauharsimi,Suhardjono,Supardi.2007.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, cet.III
- Arikunto,Suharsimi.1998.*Evaluasi Program*.IKIP Yogyakarta
- Arifin, M, dan Amirudin Rosyad, 1995. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta :Dirjen Bimbingan Islam Depag RI

- Asyarie, Sukmadjaja & Rosy Yusup,1984. *Indek Al-Quran*.Bandung:,Pustaka
- Azhari, Akmad, 2004, *Supervisi Rencana Progran Pembelajaran*.Jakarta:Rian Putra,cet.III
- Depag R.1989.*Al-Quran dan Terjemahnya*.Semarang:CV.Toha Putra.
- Dhofier, Zamakhsari, 1990.Tradisi *Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* . Jakarta:LP3S ,cet.V
- Depag RI,2003 .*Pola Perkembangan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agam Islam,Direktorat Pendidikan Keagaman dan Pondok Pesantren,Depag RI
- Dister, Nico Syukur, 1989. *Psikologi Agama*.Yogyakarta: Kanisius &Jakarta:BPK Gunung Mulia
- Echol,John.M &Hasan Sadili,2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:
- Faisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Ghazali, M.Bahri, 2004. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.Jakarta Cv.Prasasti, cet.iii.
- Herawan, Dedi, H., 2005.*Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*.STAI Tasikmalaya
- Haekal, Muhammad Husain, *Hayat Muhammad*.Terjemahan,Ali Audah,.*Sejarah Hidup Muhammad*.Jakarta:Litera AntarNusa, Cet.XVI
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Iman, Mius Sad,2004.*Pendidikan Parisipatif,Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Doweypengantar*, Imam Barnadib (ed). Yogyakarta, Safiria Insania Press dan MSI UII,
- Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- Jasiman, 2005,"Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah,"Auliya Ptes,Solo.
- Jiyanu, Muhammad Jamil,1418 H,"*Taujihat Islamiyah li-Islahil Fardi wal-Mujtama*","Saudi Arabiya

- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non verbal*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Mansur,H.,2004.*Moralitas Pesantren, Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*.
Yogyakarta: Safiria Insania Fress
- Masyhud, Sulthon, H.M, dan Khusnurdilo.Moh. 2003.*Manajemen Pondok Pesantren*.Jakarta:Diva Pustaka
- Muhaimin, 2001.*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Mu'thi, Abdul, Muhammad Riyad Thalimat, 1997.*Al-Halaqat al-Quraniyah, Dirōsah Manhajiyah Syāmilah*.Jedah:Dār Nur al-Maktabāt ,
- Nasution, S.1982.*Teknologi Pendidikan*,.Bndung:Jemars
- Nasution, Khoirudin.2004. *Pengantar Studi Islam*.Yogyakarta: Tazzafa & ACAdeMIA
- Nasution, Nochi, 1995.*Materi Pokok Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Universitas Terbuka.cet.V
- Nuesuma, 2004.*Kompetensi Datar Sosiologi*.Solo:PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet.I
- Nurkancana,Wayan, & P.P.N.Sumartnana,1986.*Evaluasi Pendidikan*.Surabaya: Usaha Nasional
- Praja,Juhaya S.,2007.*Filsafat Ilmu, Menelusuri Struktur Filsfat Ilmu dan Ilmu-Ilmu Islam*. Program Pasca Sarjana UIN SGD Bandung.
- Priatna, Tedi. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Priatna, Tedi. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Profil Madrasah Aliyah Nurul Iman, Parakanpanjang Sukamanah Cigalontang Tasikmalaya,2007.*
-*Pola Pengembangan Pondok Pesantren,Depag RI,2003*

- Qutb, Muhammad, 1991/1411, *Ru'yah Islamiyah Liahwalil 'Ālamil Mu'āshir*, Alih Bahasa, Abu Ridho. 1996. *Tafsir Islam Atas Realitas*, Yayasan Sidik,
- Rahim, Ahmad. Musyaffa, 2002, *Tarbiyyah menjawab tantangan*,. Jakarta : Robbani Press
- Rahman, Jamal Abdul, 2000/1421 H, *Atfāl al-Muslimīn ,Kaefa Rabbahum al-Nabi al-Amīn*. Alih Bahasa, Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rosikin, 2005. *Model Pembelajaran Ma'had Aly Pesantren Miftahul Huda, Analisis Metode Tarbiyatul Ummah Bagi Para Santri Ma'had Aly , Tesis tahun 2005*
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*,. Jakarta: Balai Putaka cet. II
- Sudjana, Nana & Ahmad Rifai, 1990. *Media Pengajaran*, Bandung. Sinar Baru .
- Sukardi, Dewa Ketut, 1988. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara,
- Suprijanto, 2007. *Pendidikan Orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Su'ud, Udin Stamsudin & Abin Syamsudin Makmun. 2006. *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya
- Surya, Moh., 1990. *Psikologi Perkembangan*. IKIP Bandung.
- Supriadi, Dedi, 1997. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek, Pengantar, Wardiman Djoyonegoro*. Jakarta: CV. ALFABETA. Cet. III
- Syahidin, 2005, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani*, Tasikmalaya : Pesantren Suryalaya
- Sekilas Pondok Pesantren Nurul Iman, Parakanpanjang Sukamanah, Cigalontang Tasikmalaya*, 2003
- Tafsir, Ahmad, 1998. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. cet. iv.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Efistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka

- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PR. Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Pengantar, M. Makagiansar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya . Cet. VII
- Tilaar, H.A.R, 2004. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta. cet. II
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Tarbiyah al- Aulād fī al- Islām*. Alih Bahasa, Saifullah Kamalie dan Heri Noer Ali. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I & II , Semarang : CV. Asy Syifa
- Uno, Hamzah B. 2005. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wijaya, Cece, Djadja Djadjuri & A. Tabrani Rusyan, 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yahya Bin Abdul Razaq, 1994M/1415 H, "Kaifa Tahfadh al- Quran al- Karīm, Qawāid Asasiyah wa Turuqu 'Amaliyah". Jedah: Dār Nur al- Maktabāt, Saudi Arabiya. cet. II
- Yunus, A, 1999. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV. Cutra Sarana Grafika
- Yunus, Mahmud, 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemeh/Pentafsiran Al- Quran
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. cet. ii

DATA ANGKET

1. bagaimana menurut kamu Pelajaran Bahasa Arab dan sub-subnya ?

- a. menyenangkan
- b. biasa-biasa saja
- c. tidak menyenangkan

2. apakah kamu memahami Pelajaran bahasa Arab dan sub-subnya?

- a. ya
- b. Tidak

3. apakah kamu menyenangi guru Pelajaran bahasa Arab ?

- a. senang
- b. biasa saja
- c. tidak menyenangi



4. apakah guru Pelajaran bahasa Arab menggunakan media atau alat Bantu ketika mengajar?

- a. selalu
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- e. tidak pernah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

5. apakah kamu suka belajar bahasa arab dengan menggunakan media?

- a. sangat senang
- b. senang
- c. biasa saja
- d. tidak senang

6. apakah guru bahasa arab menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam ?

- a. selalu
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- e. tidak pernah

7. apakah kamu senang dengan metode pembelajaran yang yang dipakai oleh guru bahasa arab ?

- a. senang
- b. biasa saja
- c. tidak senang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

الأسئلة المقدمة لمعرفة قدرة التلاميذ نحو اللغة العربية للفصل العاشر

١. ما اسمك ؟
٢. في أي فصل جلست ؟
٣. ما هوايتك ؟
٤. أين تسكن ؟
٥. هل تحب درس اللغة العربية؟
٦. من معلم اللغة العربية؟
٧. ماذا تعمل قبل الدراسة؟
٨. كم يوماً تتعلم في المدرسة؟
٩. أي يوم يوم العطلة ؟
١٠. ماذا تعمل في يوم العطلة ؟

الأسئلة المقدمة لمعرفة قدرة التلاميذ نحو اللغة العربية للفصل الحادي عشر

١. من أعلن استقلال إندونيسيا؟
٢. متى أعلن استقلال إندونيسيا؟
٣. ما هو أساس الإسلام؟
٤. ما هي العبادات الأربع؟
٥. ما هو الصوم؟
٦. متى يكون الصوم فرضاً على كل مسلم ومسلمة؟
٧. متى يبدأ شهر رمضان؟
٨. من خلفاء الرسول الأربعة؟
٩. متى ولد أبو بكر؟
١٠. متى ولد رسول الله صلى الله عليه وسلم؟

الأسئلة المقدمة لمعرفة قدرة التلاميذ نحو اللغة العربية للفصل الحادي عشر

١. من هو الإمام الشافعي؟
٢. متى ولد الإمام الشافعي؟
٣. أين تعلم الإمام الشافعي؟
٤. أين توصل دراستك بعد التخرج في هذه المدرسة؟
٥. ماذا نركب إذا أردنا السفر إلى خارج البلاد؟
٦. أين يصلي المسلمون؟
٧. متى يصلي المسلمون جماعة؟
٨. ماذا نفعل إذا أردنا النجاح في الامتحان،
٩. متى نستقبل الامتحان الأخير؟
١٠. ماذا تريد أن تعمل إذا تخرجت من هذه المدرسة؟



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI (IDENTITAS)

1. Nama : Aah Solihah, S.Pd.I.
2. NIP :
3. Tempat/
Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 3 Januari 1980
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Guru MTs./MAS. Nurul Iman
6. Alamat : Kp. Parakanpanjang
Ds. Sukamanah Kec. Cigalontang
Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Swasta Dangur Lulus Tahun 1992
2. SMPN I Cigalontang Lulus Tahun 1995
3. MAS Nurul As-Salam lulus Tahun 1988
4. S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab / Fakultas Tarbiyah / Institut Agama Islam Cipasung Lulus Tahun 2006
5. S2 Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Lulus Tahun 2008

III. DATA ORANG TUA

1. Nama Ayah : Sahri
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Kp. Bojongnangka, Ds. Nanggerang, Kec. Cigalontang,
Kab. Tasikmalaya
2. Nama Ibu : Juharoh
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kp. Bojongnangka, Ds. Nanggerang, Kec. Cigalontang,
Kab. Tasikmalaya Jawa Barat

IV. DATA KELUARGA

1. Nama Suami : Ade Suryaman, S.Pd.I.
2. Nama Anak :
 - a. Sholih Abdul Aziz
 - b. Amalia Sholihah
 - c. Arofah Muthma'innah
 - d. Dhia El Jannah

Handwritten signature and stamp at the top right.

قررت وزارة المعارف العمومية استعمال هذا الكتاب بمدارسها الأساسية

القراءة المتعمقة

الجزء الأول



Handwritten Arabic calligraphy on the right side.

تأليف

عبد الفلاح صبري بك و علي عيسى ميربوت

وكيل وزارة المعارف العمومية سكرتير الجامعة المصرية العام

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

حقوق الطبع محفوظة



مدرسة الطبع والعمارة

القراءة المتعمقة

٢ - الزَّهْرَةُ

بِمَثِّ أَعْجَبَ ذَلِكَ حَمْرَاءَ نَظَرَ الْيَمْعَادُ

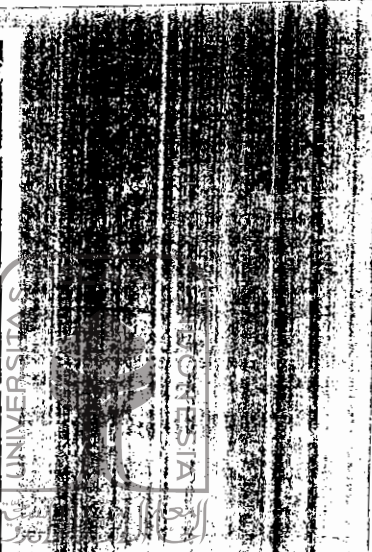


عَلَى لَهُ أَخٌ مُسَافِرٌ . بِمَثِّ لَهُ
شَجَرَةٌ وَرَدٍ نَاشِقَةٌ . فَأَخَذَ عَلَى
يَسْقِيهَا كُلَّ يَوْمٍ . حَتَّى أَخْضَرَ
قَشْرُهَا . وَنَبَتَ فِيهَا وَرَقٌ صَغِيرٌ
أَخْضَرٌ . فَفَرِحَ عَلَى كَثِيرٍ بِحَيَاتِهَا .

وَوَضَعَهَا فِي الشَّمْسِ . وَبَعْدَ ذَلِكَ طَلَمَتَ فِيهَا وَرْدَةٌ حَمْرَاءُ .
وَرَقُّهَا الْبَرَّانِيُّ أَخْضَرُ . وَبَعْدَ يَوْمٍ تَفْتَحَتِ الْوَرْدَةُ . وَطَلَعَ
جَنْبَهَا وَرَدٌ غَيْرُهَا صَغِيرٌ . فَأَخَذَهَا عَلَى لِيَنْظُرَهَا أَبُوهُ .
فَأَعْجَبَتْهُ وَقَالَ يَا عَلِيُّ . هَذِهِ الشَّجَرَةُ لَا بُدَّ أَنْ تَكْبُرَ .
وَيَطْلُعَ فِيهَا وَرْدٌ كَثِيرٌ . إِذَا سَقَيْتَهَا كُلَّ يَوْمٍ فِي الْيَمْعَادِ

هو
ولو
طوي
ورا
يشو
وغن
معو
يده
وكا

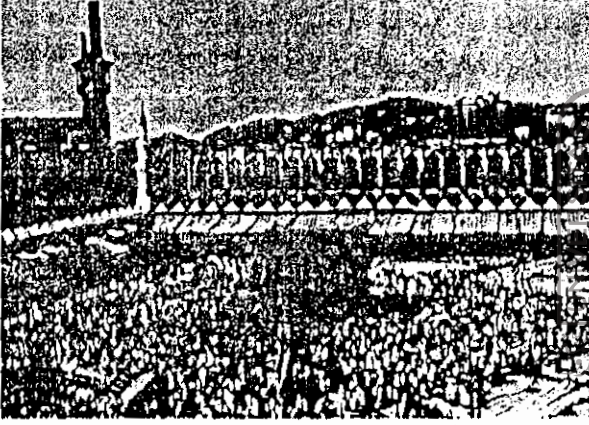
ا	ب	ت	ث	ج
ح	د	ذ	ر	ز
س	ش	ص	ض	ط
ع	ف	ق	ك	ل
م	ن	هـ	و	ي



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

منهج متكامل لكتاب التاطمين بالله

كتاب التاميد



الحجاج يطوفون حول الكعبة.



UNIVERSITAS

❁ اهتم الإسلام بالأعياد اهتماماً كبيراً، أولاً : لأنها كانت موجودة في المجتمعات القديمة ، وثانياً : لأنها أمر ضروري لكل أمة حتى تكون لها أعياد في أيامها ، تفرح بها وتستريح من تعب العمل . وأعياد كل أمة ترتبط بدينها أو بحوادث مهمة لها أثر كبير في حياتها .

❁ ولكن الإسلام لم يترك المسلمين يحتفلون بأيام كانوا يحتفلون بها قبل الإسلام . بل جعل لهم عيدين مرتبطين بعبادتين من أهم عبادات الإسلام . وهما « عيد الفطر » بعد أن ينتهي المسلمون من عبادة الله في الصوم ويفرحوا بفطريهم ... و « عيد الأضحى » بعد أن يؤدي الحجاج أهم ركن في عبادة الحج - وهو الوقوف بعرفة - ويفرحوا بما أدوا من عبادة في أطهر مكان وأقدس أرض .

❁ وفي ليلتي العيد يكبر المسلمون (يقولون : الله أكبر ... الله أكبر ، لا إله إلا الله ، الله أكبر والله الحمد) ، ويدعون ربهم ، ويستغفرون ويعطون الفقراء ... ويبدأ التكبير في عيد الفطر من رؤية الهلال حتى يهدؤ الناس إلى المصلى ، وحتى يصعد الإمام على المنبر . لقوله تعالى : « وَلِكُلِّ عِيدٍ قُرْآنٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ عَلَىٰ مَائِدَتِهِمْ وَمَا كُرُوا بِهِ » . ومن السنة إظهار السرور وتبادل الدعاء بالخير والتراحم أيام العيد . وقد كان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم ، إذا التقوا يوم العيد يقول بعضهم لبعض « تقبل الله منك » .

قررت وزارة المعارف العمومية استعمال هذا الكتاب بمدارسها الابتدائية

القراءة الشريفة

الجزء الثاني

تأليف

عبد الفلاح صبري و علي عيسى



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

حقوق الطبع محفوظة

(الطبعة الحادية والثلاثون ١٩٥٤)



منزلة الحسين والنسبة
دار المعارف بمصر

١ - جَزَاءُ الصِّدْقِ

قَدَرْتُ مُوَلِّعُ الْمَوْضُ الْحَصْدُ
التَّلْفُ حَاصِلُ قُصِّ



ذَهَبَ فَلَاحٌ إِلَى جَارِ لَهُ غَنِيٌّ مُوَلِّعٌ بِالصِّدْقِ ، وَشَكَا
إِلَيْهِ مَا أَصَابَ الْقَمَحَ فِي حَقْلِهِ مِنَ التَّلْفِ ، بِسَبَبِ كَثْرَةِ
دُخُولِ الْكَلْبِ فِيهِ .

فَقَالَ الْجَارُ : « حَقِيقَةٌ يَا صَاحِبِي ، كَثِيرًا مَا تَرَكْتُ
كَلْبِي فِي حَقْلِكَ ، وَرُبَّمَا سَبَّبَتْ شَيْئًا مِنْ التَّلْفِ ، وَأَنَا
مُسْتَعِدٌّ لِمَوْضِعِ خَسَارَتِكَ » .

فَقَالَ الْفَلَاحُ : « لَمَّا رَأَيْتُ مَا حَلَّ بِأَرْضِي مِنَ التَّلْفِ ،
دَعَوْتُ صَدِيقِي لِتَقْدِيرِ الْخُسَارَةِ ، وَنَرَى أَنَّهَا تَبْلُغُ ثَلَاثِينَ
جُنَيْهًا » . فَقَدَّمَ إِلَيْهِ السَّرِيَّ مَا طَلَبَ مِنَ الْمَوْضِعِ .

وَلَمَّا جَاءَ وَقْتُ الْحَصْدِ ، وَجَدَ الْفَلَاحُ أَنَّ الْجَزءَ الَّذِي
ظَنَّهُ تَالِفًا أَتَى بِأَحْسَنِ حَاصِلٍ . فَذَهَبَ إِلَى السَّرِيِّ ، وَأَعْلَمَهُ